

Kearifan Lokal Sistem Mata Pencaharian Hidup Orang Mrem di Distrik Kemtuk Gresi Kabupaten Jayapura Propinsi Papua

Andi Thomson Sawaki, S.Sos
Ishak Stevanus Puhili, S.Sos
Elvis Kabey, S.Sos
Dra. Yosefina Griapon, M.Hum



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA PAPUA



Kearifan lokal sistem mata pencaharian hidup orang Mrem di distrik Kemtuk Gresi kabupaten Jayapura Propinsi Papua

© Penulis

Andi Thomson Sawaki, S.Sos

Ishak Stevanus Puhili, S.Sos

Elvis Kabey, S.Sos

Dra. Yosefina Griapon, M.Hum

Disain cover : Cahya Putra I dan I Made Sudyaga

Disain isi : Tim Kreatif Kepel Press

Cetakan pertama, Desember 2013

Diterbitkan oleh Penerbit Kepel Press

Puri Arsita A-6,

Jl. Kalimantan, Purwosari, Ringroad Utara, Yogyakarta

Telp/faks : 0274-884500

Hp : 081 227 10912

Email : amara_books@yahoo.com

Anggota IKAPI Yogyakarta

ISBN : 978-602-1228-11-1

Hak cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

Percetakan Amara Books

Isi diluar tanggung jawab percetakan

KATA PENGANTAR

Pujidan Syukur, kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan karunianya, sehingga kami dapat menyelesaikan program penelitian yang bertemakan Kearifan Lokal dengan Judul "SISTEM MATA PENCAHARIAN HIDUP ORANG MREM di DISTRIK KEMTUK GRESI Kabupaten Jayapura Propinsi Papua. Naskah ini ditulis oleh Andi T. Sawaki. S. Sos, Ishak Stevanus Puhili, Staf Balai Pelestarian Nilai Budaya Jayapura, Elvis KabeyS. sos Staf Litbang Kabupaten Jayapura, dan Ibu Dra. yosefina Griapon . M. Hum Dosen Antropologi Uncen Sebagai Pendamping

Laporan hasil penelitian ini merupakan suatu kajian mengenai system Mata Pencaharian Bagi pemenuhan Kebutuhan Hidup yang Berbasis Kearifan Lokal. Orang Mrem masih sangat tradisional dalam pengelolaan alam sekitar, sehingga menciptakan keseimbangan dan kseselarasan terhadap lingkungan alam tempat tinggalnya.

Orang Mrem dalam memanfaatkan lingkungan alamnya masih menggunakan atau masih terikat dengan adat-istiadat peninggalan nenek moyang yang sampai saat ini masih diyakini keberadaannya dan merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang dapat memberikan nilai tambah bagi pemenuhan kebutuhan hidup serta peningkatan gisi keluarga dan dapat membentuk jati diri kebudayaan lokal.

Penerbitan laporan hasil penelitian ini merupakan upayain ventarisasi, dokumentasi, pengkajian, analisis dan sekaligus sosialisasi terhadap keberadaan adat budaya daerah Papua, khususnya di Kampung Mrem Distrik KentukGresi kabupaten Jayapura. Hal ini dilakukan untuk memperkaya khasanah budaya bangsa.

Kepada semua pihak yang telah bekerja keras demi penyelesaian laporan hasil penelitian ini kami ucapkan Terima Kasih.

Penulis

Team

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
ABSTRAK	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat	7
D. Metodologi	8
E. Landasan teori dan konsep	9
F. Sistematika Penulisan	20
BAB II IDENTIFIKASI LOKASI	23
1. Letak Geografis Kabupaten Jayapura	23
2. Topografi Wilayah Kabupaten Jayapura	24
3. Klimatologi Wilayah Kabupaten Jayapura	24
4. Letak Geografis Distrik Kemtuk Gresi	25
Luas Kampung di Distrik	25
Waktu Tempuh	26
Jumlah RT dan RW serta Susunan Aparat Kampung	27
Sistem Pemerintahan Formal atau Pemerintahan Kampung di Mrem	29

Sistem Pemerintahan Lokal/Tradisional/Adat	30
Struktur Kepemimpinan Orang Mrem di Distrik Kemtuk Gresi	33
Marga	34
Penduduk	34
Pendidikan	37
Sarana Kesehatan	38
Pertanian	41
Tanaman Palawija	42
Sayur-sayuran	43
Buah-buahan	44
Produksi Spesifik Tanaman Lokal	45
Harga Sembako (Sembilan Bahan Pokok)	46
BAB III SISTEM MATA PENCAHARIAN ORANG MREM DISTRIK KEMTUK GRESI	49
A. Sistem Mata Pencaharian	49
1. Berkebun	49
2. Berburu	55
3. Meramu	65
4. Berdagang	68
BAB IV PENUTUP	71
A. Kesimpulan	71
B. Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN DAFTAR INFORMAN	79
LAMPIRAN FOTO KEGIATAN PENELITIAN	82

ABSTRAK

Pembangunan yang tepat bukan berarti menghilangkan adat istiadat atau menghilangkan kekayaan budaya pada suatu daerah, tapi sebenarnya, memajukan potensi dan kekayaan yang ada pada daerah tersebut. Jika pembangunan menghilangkan adat istiadat, maka bisa dipastikan bahwa bangsa tersebut akan kehilangan jati dirinya. Apabila kearifan lokal dan kearifan budaya lokal dalam pembangunan masa kini belum mendapat porsi yang tepat maka pembangunan tersebut tidak tepat sasaran, bahkan mungkin akan menggeser masyarakat dari budaya lokalnya kurang bermanfaat dalam membawa kemajuan berarti oleh karena ketidakpahaman pelaku pembangunan terhadap kearifan lokal maupun kearifan budaya lokal pada daerah tersebut. Masyarakat Kemtuk Khususnya Orang Mrem Di Distrik Kemtuk Gresi Kabupaten Jayapura Propinsi Papua secara umum yang menempati wilayah Lembah Grime mempunyai mata pencaharian utama yang ditekuni sejak dahulu hingga kini adalah berkebun, berburu, meramu, menangkap ikan dan udang di sungai. Selain itu terdapat orang Mrem yang melakukan kegiatan untuk memenuhi aktifitas mata pencaharian lain seperti berdagang, memelihara ternak, usaha kios, ojek dan usaha jasa tenaga kerja (di lahan kebun).

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Sistem, Mata Pencaharian, Berkebun, Berburu, Meramu, Orang Mrem

Abstract

Appropriate development does not mean eliminating customs or eliminate the cultural richness of a region, but in fact, advance the potential and wealth that exist in the area. if construction eliminates customs, it stands to reason that the nation will serve targeted lost their identity. If local knowledge and local wisdom in development today has not got the right portion of the building is not on target, might even shift the culture of local communities of less useful in bringing progress because unfamiliarity development actors to local wisdom and cultural wisdom in the area. Community Kentuk particular person Kentuk Rubens mrem In Jayapura District of Papua in general who occupy the Valley Grime has occupied the main livelihood since time until now are gardening, hunting, gathering, fishing and shrimp in the river. In addition there are people who do activities mrem to meet other livelihood activities such as trade, livestock, kiosk, motorcycle and business services employment (in the garden land)

Keywords: LocalWisdom, System, Livelihood, Gardening, Hunting, Concocting, Peoplemrem

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Letaknya yang strategis diantara dua samudra dan dua benua. Menjadikan negara kita memiliki keanekaragaman suku dan budaya yang menjadi primadona dalam pembangunan secara keseluruhan. Pembangunan di Indonesia sebenarnya sudah meningkat setiap tahunnya, namun belum merata di setiap daerah. Salah satu penyelesaian yang mungkin dilakukan adalah, pembangunan dengan mengutamakan kearifan lokal dan kearifan budaya lokal.

Apabilakearifan lokal dan kearifan budaya lokal dalam pembangunan masa kini belum mendapat porsi yang tepat maka pembangunan tersebut mungkin juga tidak tepat sasaran, bahkan mungkin akan menggeser masyarakat dari budaya lokalnya. Pembangunan seperti itu kurang bermanfaat dalam membawa kemajuan berarti oleh karena ketidakpahaman pelaku pembangunan terhadap kearifan lokal maupun kearifan budaya lokal pada daerah tersebut. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat hukum adat dan kearifan lokal masih ada di berbagai provinsi di Indonesia. Di Indonesia, seperti di negara yang lain, masyarakat hukum adat sudah ada sebelum negara terbentuk. Tidak ada masyarakat hukum adat yang terbentuk setelah negara Republik Indonesia terbentuk. Mereka semenjak awal menguasai tanah untuk kehidupan mereka, baik untuk keperluan mata pencaharian, pelaksanaan adat istiadat, dan pelaksanaan ritual agama.

Tanah yang dikuasai, mereka konsepsikan sebagai milik mereka. Mereka mengembangkan aturan-aturan penggunaan, penguasaan, dan pelepasan tanah. Oleh sebab itu, para ahli menyatakan hak masyarakat hukum adat atas tanah adalah hak bawaan masyarakat hukum adat, hak yang melekat dengan mereka dan keberadaan mereka. Akan tetapi, undang-undang menyatakan bahwa pengakuan hak masyarakat hukum adat hanya dapat diberikan apabila masyarakat hukum adat tersebut terbukti masih ada. Hal ini memerlukan alat konseptual dan metodologis untuk mengetahui keberadaan masyarakat hukum adat di Indoensia. Negara Indonesia sesungguhnya mengakui keberadaan masyarakat hukum adat.

Pembangunan yang tepat bukan berarti menghilangkan adat istiadat atau menghilangkan kekayaan budaya pada suatu daerah, tapi sebenarnya, memajukan potensi dan kekayaan yang ada pada daerah tersebut. Sebab, apabila pembangunan menghilangkan adat istiadat, maka bisa dipastikan bahwa bangsa tersebut akan kehilangan jati dirinya.

Disisi lain, secara ekologis, lingkungan hidup dipandang sebagai satu sistem yang terdiri atas subsistem-subsistem. Dalam ekologi, manusia merupakan salah satu subsistem dalam ekosistem lingkungan. Dengan demikian, manusia adalah satu kesatuanterpadu dengan lingkungannya dan diantara-ranya terjalin suatu hubungan fungsional sedemikian rupa. Dalam hubungan fungsional tersebut, manusia dan lingkungan terdapat saling ketergantungan dan saling pengaruh yang pada akhirnya akan berpengaruh pada ekosistem secara keseluruhan dalam kesatuan hidup, tempat manusia itu berada.

Sebelum mengenal lebih jauh tentang sistem mata pencaharian ORANG MREM, sebaiknya kalau kita mengenal terlebih dahulu dari segi arti sistem mata pencaharian itu sendiri. Berdasarkan Kamus Umum Bahasa Indonesia edisi ketiga karangan Poerwandarminta, sistem mata pencaharian terdiri dari dua unsur kata yaitu:

Sistem:

Pengertian sistem ada tiga yaitu:

1. Sekelompok bagian (alat, dsb) yang bekerja bersama-sama untuk melakukan sesuatu; -urat saraf dalam tubuh-pemerintahan,
2. Sekelompok dari pendapatan, peristiwa, kepercayaan, dsb. Yang disusun dan diatur baik-baik-filsafat
3. Cara (metode) yang teratur untuk melakukan sesuatu;-pengajaran bahasa

Mata Pencaharian:

Berarti, pekerjaan yang menjadi pokok penghidupan (sumbu atau pokok), pekerjaan/pencaharian utama yang dikerjakan untuk biaya sehari-hari.

Misalnya; pencaharian penduduk desa itu bertani.

“Dengan kata lain sistem mata pencaharian adalah cara yang dilakukan oleh sekelompok orang sebagai kegiatan sehari-hari guna usaha pemenuhan kehidupan, dan menjadi pokok penghidupan baginya”.

Pada masa kehidupan manusia prasejarah mereka mempunyai pola pemikiran yang sangat sederhana karena kegiatannya sebatas berburu dan meramu makanan. Dalam berburu dan meramu inipun, ada faktor-faktor yang sangat mempengaruhinya yaitu: faktor iklim, kesuburan tanah, keadaan binatang buruan dan lain sebagainya sebagai pendukung kegiatan mereka.

Mata pencaharian tingkat selanjutnya sebagai usaha pemajuan otak manusia adalah bercocok tanam tingkat sederhana. Dimasa ini, manusia telah memasuki taraf kehidupan yang lebih baik. Pengenalan sistem bercocok tanam tingkat sederhana ini akan sangat mempengaruhi budaya dan peradaban tingkat lanjut karena manusia pada masa ini hidupnya sudah mulai menetap, dengan menempati rumah-rumah yang sudah barang tentu sangat sederhana untuk menunjang kehidupannya.

Ada pengaruh lain yang sangat dirasakan akan mengubah struktur dari mata pencaharian itu sendiri, yaitu disaat kebutuhan manusia semakin meningkat maka berkaitan dengan penggunaan alat yang akan meningkat pula, yang disesuaikan dengan keperluannya. Selain itu, pada masa bercocok tanam selanjutnya, manusia pada zaman itu juga sudah mengenal mata pencaharian sampingan seperti, beternak dan berkebun.

Dengan pola pemikiran yang lebih maju, manusia mulai berfikir untuk mencari alat penukar barang, apa artinya ? Sesuatu itu menjadi bernilai apabila kita memerlukannya. Kelanjutan dari ini, dikenalkanlah sebuah sistem sebagai penunjangnya yaitu "sistem barter". Barang tertentu ditukar dengan barang yang mungkin nilainya bisa lebih besar atau sebaliknya lebih kecil, karena kecenderungan dua sisi inilah, manusia akan kembali memikirkan sistem barter dirasa berat sebelah apabila nilainya tidak sesuai. Kembali berkembang sistem tukar-menukar dengan menggunakan standar uang.

Dimana tempat terjadinya tukar-menukar tersebut? Pada mulanya masih sebatas individu atau antar individu meningkat dari individu dengan komunitas sampai antar komunitas. Disinilah muncul istilah pasar sebagai tempat bertemunya penjual dan pembeli.

Apakah adakaitannya mata pencaharian manusia zaman dahulu dengan manusia zaman sekarang. Ada, sebab kita tidak akan bisa lepas dengan masa dahulu. Maksudnya disini adalah mata pencaharian yang telah ada itu tidak serta-merta ditinggalkan, tetapi lebih dikembangkan agar semakin maju serta disesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan hidup.

Hal ini berlaku bagi orang Mrem di Kemtuk Gresi yang tidak melupakn warisan nenek moyang mereka. Karena sampai sekarang, orang Merem masih mempergunakan beberapa warisan tersebut, yang disesuaikan dengan kebutuhan serta situasi dan kondisi yang ada. Tujuannya adalah untuk menjaga alam sekitar agar dapat dinikmati oleh anak cucu kita.

Warisan nenek moyang atau kearifan lokal masih dipergunakan oleh orang Mrem untuk memenuhi kebutuhan hidupnya antara lain teknik bercocok tanam, pembagian, tugas, tempat mencari, perhitungan waktu tanam, waktu panen, jenis tanaman. Tehknik berburu yaitu jenis hewan buruan, waktu berburu, pembagian tugas berburu, alat-alat berburu, perhitungan alam, ukiran, tehknik meramu sagu, pengetahuan tentang jenis ubi-ubian dan sayur-sayuran yang bisa dimakan dan tidak dimakan, mana yang bisa dicampur antara buruan dengan tanaman dan mana yang tidak karena kalau dilanggar akan berdampak keracunan bahkan bisa menyebabkan kemandulan bahkan keracunan dan mati. Termasuk pula tehnik menjaga kelestarian alam atau konservasi tradisional, alat-alat berburu, dan lain-lain.

Dari segi geografis, alam Kemtuk Gresi yang sangat subur dengan dialiri sungai-sungai yang mengalir sepanjang tahun. Kecendrungan masyarakatnya yang hidup didaerah-daerah dataran rendah dan dekat dengan sungai, corak ekonominya pun sudah beragam. Ada yang bergerak di bidang peternakan, perikanan, perkebunan, perdagangan, membuat kerajinan-kerajinan (bisa yang berupa kerajinan tangan skala rumahan atau meningkat skala besar), pengangkutan, mencari barang tambang (berupa emas atau intan istilahnya mendulang), pembuatan kain tradisional, dan lain sebagainya.

B. Masalah

Dalam kearifan lokal, terkandung pula kearifan budaya local orang Kemtuk Gresi. Kearifan budaya lokal orang Kemtuk Gresi itu sendiri adalah pengetahuan lokal yang sudah sedemikian menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, dan budaya yang selalu diekspresikan dalam tradisi dan mitos yangtelah dianut dalam jangka waktu berahun-tahun sejak orang Kemtuk Gresi menempati wilayah itu.

Jadi, untuk melaksanakan pembangunan daerah tersebut, hendaknya semua pihak haruslah mengenal lebih dulu seperti apakah pola pikir

dan apa saja yang ada pada daerah yang menjadi sasaran pembangunan tersebut. Pada kenyataannya, program pembangunan yang selama ini berlangsung belum maksimal memberi pembinaan kepada masyarakat setempat oleh karena kurangnya pemahaman di sekitaran alam orang Mrem Di distrik Kemtuk Gresi. Pendekatan formal yang dikemas dalam pembangunan belum padu dengan nilai tradisional yang berlaku dalam orang Kemtuk Gresi, khususnya di kampung Mrem. Dengan demikian program pembanguna itu belum mampu mensejahterakan rakyat di daerah itu. Atau lebih sederhana, pembangunan yang selama ini digalakkan seakan menjadi sia-sia akibat belum dikenalkannya kebiasaan orang Mrem di Kemtuk Gresi atau potensi kearifan lokal didaerah tersebut.

Disisi lain, orang Kemtuk Gresi dengan pengetahuan dan kearifan lokal telah ada di dalam kehidupan masyarakat semenjak zaman dahulu mulai dari zaman pra-sejarah sampai sekarang ini. Kearifan tersebut merupakan perilaku positif manusia dalam berhu-bungan dengan alam dan lingkungan sekitarnya yang dapat bersumber dari nilai-nilai, adat istiadat, petuah nenek moyang atau budaya setempat (Wietoler, 2007), yang terbangun secara alamiah dalam suatu komunitas masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya. Perilaku itu berkembang menjadi suatu kebudayaan di suatu daerah dan akan berkembang secara turun-temurun, secara umum, budaya lokal atau budaya daerah dimaknai sebagai budaya yang berkembang di suatu daerah, yang unsur-unsurnya adalah budaya suku-suku bangsa yang tinggal di daerah itu. Yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah kearifan lokal Bagaimana SISTEM MATA PENCAHARIAN HIDUP ORANG MREM di DISTRIK KEMTUK GRESI KABUPATEN JAYAPURA PROPINSI PAPUA . Yang berbasis Kearifan lokal yang mempunyai nilai konservasi terhadap alam sehingga dan menciptakan atau meningkatkan kesejahteraan masyarakat didalam konsep pembangunan berkelanjutan.

C. Tujuandan Manfaat

Tujuanyang ingin dicapai daripenelitian ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

1. Tujuan Umum

Untuk mengkaji kembali sistem mata pencaharian hidup orang Mrem yang berbasis kearifan lokal serta pengetahuan tradisionalnya yang dapat bermanfaat bagi peningkatan taraf hidup masyarakat kearah yang lebih baik.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus daripenelitian ini, adalah:

- a. Untuk mengetahui kelembagaan dan partisipasi masyarakat Mrem dalam perencanaan sistem mata pencaharian hidup mereka
- b. Untuk mengetahui teknik pelaksanaan dari perencanaan sistem mata pencaharian hidup yang telah dibuat untuk menunjang taraf hidup orang merem di Distrik Kemtuk Gresi
- c. Untuk mengetahui pengendalian dari sistem mata pencaharian hidup orang Mrem

Manfaat

Manfaat dari penelitian ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu manfaat akademis dan manfaat praktis.

Manfaat akademis: Untuk dapat memberikan sumbangan pada pengembangan ilmu pengetahuan mengenai Sistem mata pencaharian hidup orang Mrem Di Distrik Kemtuk Gresi Kabupaten Jayapura propinsi Papua. Yang berbasis Kearifan lokal serta menambah referensi pustaka bagi penelitia selanjutnya.

Manfaat Praktis: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai system mata pencaharian hidup orang Mrem khususnya

ditinjau dari aspek kelembagaan dan partisipasi masyarakat kepada praktisi, pemerintah, serta masyarakat umum sehingga dapat dijadikan pertimbangan dalam melakukan aktivitas pengelolaan sumber daya alam untuk peningkatan taraf hidup masyarakat sekaligus mempertahankan kualitas lingkungan, serta dapat memperlihatkan adanya perbedaan antara teori, perencanaan pemerintah dengan kenyataan dilapangan.

D. Metodologi

Penelitian bersifat penelitian deskriptif (descriptive studies), dengan pendekatan kualitatif. . Teknik Pengumpulan Data pada penelitian ini adalah :

1. Observasi

Observasi atau pengamatan dilakukan di kampung Mrem Demoikati, dan Mrem Demetim.

2. Wawancara

Wawancara yang dilakukan adalah menanyakan langsung dengan subjek/informan. subyek penelitian adalah masyarakat yang melaksanakan kegiatan berburu, berkebun dan meramu selain itu digunakan pula peran tua-tua adat yang mengetahui proses sistem mata pencaharian orang Mrem sebagai responden kunci. Yang menjadi obyek penelitian ini adalah jenis-jenis hewan buruan, jenis tanaman, tekniknya, tempat berburu yang dimanfaatkan oleh orang Mrem untuk melaksanakan aktivitas mata pencaharian mereka secara tradisional,

3. Studi Pustaka

Mencari dan mempelajari buku-buku dan literature lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian

4. Dokumentasi

Untuk merekam data-data yang diperoleh agar dapat diamati dan mudah di pelajari.

E. Landasan teori dan konsep

1. Teori

Teori Evolusi

Perubahan evolusi dibayangkan berpola unilinear, mengikuti pola atau lintasan tunggal. Perbedaan antara berbagai bagian masyarakat atau antara kultur dalam masyarakat manusia selaku keseluruhan dianggap disebabkan oleh perbedaan langkah proses evolusi di berbagai bagian dunia, yakni ada yang lambat dan ada juga yang lebih cepat. Masyarakat yang lebih primitif atau terbelakang, benar-benar terlambat dalam proses, namun tanpa terelekan akan bergerak, melalui jalan yang sama, mengikuti masyarakat yang lebih maju khususnya masyarakat Barat yang paling dewasa. Perubahan masyarakat dipandang sebagai sesuatu yang alamiah, terjadi dimana saja, niscaya dan merupakan ciri tak terhindarkan dari realitas sosial. Jika terlihat stabilitas atau stagnasi, itu ditafsirkan sebagai perubahan yang tertahan, terhalang dan dipandang sebagai perkecualian. Adapun teori ini pada dasarnya akan berpijak pada perubahan yang memerlukan proses yang cukup panjang, dalam proses tersebut, terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui untuk mencapai perubahan yang sesuai dengan keinginan.

Teori Evolusi Linier

Teori ini berpendapat bahwasanya manusia dan masyarakat termasuk kebudayaannya akan mengalami yang namanya perubahan sesuai dengan tahapan-tahapan tertentu dari bentuk yang sederhana ke bentuk yang kompleks dan pada akhirnya sempurna. Adapun

yang memelopori teori ini adalah Herbert Spencer. Teori garis lurus menggambarkan arah perubahan yang mungkin saja akurat, apabila ditetapkan pada jangka waktu yang relatif lebih pendek dan bagi tipe gejala-gejala sosial tertentu, dari suatu sistem ekonomi tertentu.

2. Konsep

Pengertian kearifan lokal (*local wisdom*) dalam kamus terdiri atas dua kata: kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Dalam Kamus Inggris Indonesia John M. Echols dan Hassan Syadily, lokal berarti setempat, sedangkan *wisdom* (kearifan) sama dengan kebijaksanaan. Secara umum maka *local wisdom* (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Dalam disiplin antropologi dikenal istilah *local genius*.

Gobyah (2003) mengatakan bahwa kearifan lokal (*local genius*) adalah kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah. Kearifan lokal merupakan perpaduan antara nilai-nilai suci firman Tuhan dan berbagai nilai yang ada. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung didalamnya dianggap sangat universal.

Menurut Caroline Nyamai-Kisia (2010), kearifan lokal adalah sumber pengetahuan yang diselenggarakan dinamis, berkembang dan diteruskan oleh populasi tertentu yang terintegrasi dengan pemahaman mereka terhadap alam dan budaya sekitarnya.

Dalam kearifan lokal, terkandung pula kearifan budaya lokal. Kearifan budaya lokal sendiri adalah pengetahuan lokal yang sudah sedemikian menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, dan budaya serta diekspresikan dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu yang lama.

Menurut Direktur Afri-Afya, Caroline Nyamai-Kisia, kearifan lokal adalah sumber pengetahuan yang diselenggarakan dinamis, berkembang dan diteruskan oleh populasi tertentu yang terintegrasi dengan pemahaman mereka terhadap alam dan budaya sekitarnya..

Lingkup Kearifan Lokal

Kearifan lokal itu terwujud ke dalam bentuk ide, aktivitas dan material. Terkait dengan itu, Sanderson (1993) menyebutkan bahwa sistem sosio-kultural terdiri dari tiga unsur, yakni: infrastruktur material, struktur sosial, dan super struktur ideologis.

- 1). Infrastruktur material, berisi bahan-bahan baku dan bentuk-bentuk sosial dasar yang berkaitan dengan upaya manusia untuk mempertahankan hidup dan beradaptasi dengan lingkungannya. Infrastruktur material terdiri atas sub-unsur, yakni teknologi yang terdiri atas informasi, peralatan, dan teknik yang digunakan manusia beradaptasi terhadap lingkungan biofisiknya. Dengan teknologi yang dimilikinya, manusia mampu mengolah lingkungan biofisik mereka dalam rangka memenuhi kebutuhan ekonominya. Oleh karena itu, teknologi pada dasarnya adalah faktor yang menghubungkan sumber daya alam dan kesejahteraan ekonomi. Ada tiga nilai ekonomi yang diberikan oleh sumber daya alam kepada manusia yakni: (1) nilai manfaat konsumtif atau nilai subsistensi, (2) nilai manfaat produktif atau pemanfaatan komersial, dan (3) nilai manfaat non-konsumtif atau fungsi ekologis.
- 2). Struktur sosial, pada dasarnya adalah hubungan di antara sesama anggota masyarakat termasuk hubungan dengan lingkungan biofisik. Struktur sosial terdiri dari beberapa unsur yakni keluarga sebagai unit sosial ekonomi terkecil dan kekerabatan sebagai unit sosial yang lebih besar. Kekerabatan bisa merupakan wadah bagi suatu keluarga untuk melakukan resiprositas dalam memenuhi kebutuhan

hidup mereka, atau melakukan pengelolaan secara kolektif terhadap sumber daya alam tertentu, seperti tanah atau hutan.

- 3). Superstruktur ideologis, pada dasarnya adalah berbentuk ide-ide, nilai, etika, norma, folklore dan pengetahuan. Superstruktur ideologis meliputi cara-cara yang telah terpolakan yang dengan cara tersebut para anggota masyarakat berpikir, melakukan konseptualisasi, menilai dan merasa. Super-struktur ideologis terdiri dari beberapa unsur yakni ideologi umum, agama dan kepercayaan lokal, ilmu pengetahuan, kesenian dan kesusasteraan.

Ideologi umum merujuk kepada karakteristik kepercayaan, nilai, etika dan norma yang berlaku pada suatu masyarakat. Agama lokal mengacu kepada kepercayaan dan nilai bersama yang berkaitan dengan adanya suatu kekuatan yang bersifat adikodrati. Kekuatan adikodrati itu umumnya dianggap secara langsung mencampuri kehidupan manusia. Ilmu pengetahuan adalah serangkaian teknik untuk memperoleh pengetahuan dengan mendasarkan kepada observasi dan pengalaman. Sedangkan folklore pada dasarnya juga berisi kesan-kesan simbolik, tetapi bersifat verbal (lisan maupun tertulis). Termasuk dalam kelompok ini adalah mite dan legenda yang hidup di tengah-tengah suatu masyarakat.

- a. Etika Lingkungan

Etika lingkungan dapat diartikan sebagai dasar moralitas yang memberikan pedoman bagi individu atau masyarakat dalam berperilaku atau memilih tindakan yang benar dalam pengelolaan lingkungan hidup. Etika dipahami sebagai ajaran yang berisikan aturan tentang bagaimana manusia harus hidup yang baik sebagai manusia. Etika merupakan ajaran yang berisikan perintah dan larangan tentang baik buruknya perilaku manusia. Dengan demikian, etika berisi prinsip-prinsip moral yang harus dijadikan pegangan dalam menuntun perilaku.

Etika memberi petunjuk, orientasi, dan arah bagaimana harus hidup secara baik sebagai manusia. Mengacu pada pemahaman tersebut etika lingkungan hidup padahakekatnya membicarakan mengenai norma dan kaidah moral yang mengatur perilaku manusia dalam berhubungan dengan alam, serta nilai dan prinsip moral yang menjiwai perilaku manusia dalam berhubungan dengan alam tersebut.

Etika lingkungan hidup berbicara mengenai perilaku manusia terhadap alam dan juga relasi di antara semua kehidupan alam semesta, yaitu antara manusia dengan manusia yang mempunyai dampak pada alam, dan antara manusia dengan makhluk hidup yang lain atau dengan alam secara keseluruhan, termasuk di dalamnya kebijakan politik dan ekonomi yang mempunyai dampak langsung atau tidak langsung terhadap alam. Pentingnya kelestarian lingkungan hidup untuk masa sekarang hingga masa yang akan datang, secara eksplisit menunjukkan bahwa perjuangan manusia untuk menyelamatkan lingkungan hidup harus dilakukan secara berkesinambungan, dengan jaminan estafet antar generasi yang dapat dipertanggungjawabkan.

Etika lingkungan hidup juga berbicara mengenai relasi di antara semua kehidupan alam semesta, yaitu antara manusia dengan manusia yang mempunyai dampak pada alam dan antara manusia dengan makhluk hidup lain atau dengan alam secara keseluruhan. Termasuk di dalamnya berbagai kebijakan politik dan ekonomi yang mempunyai dampak langsung atau tidak langsung dengan alam.

Sebagai pegangan dan tuntunan bagi perilaku kita dalam berhadapan dengan alam, terdapat beberapa prinsip etika lingkungan, yaitu :

- a. Sikap hormat terhadap Alam; Hormat terhadap alam merupakan suatu prinsip dasar bagi manusia sebagai bagian dari alam semesta seluruhnya;

- b. Prinsip tanggung jawab; Tanggung jawab ini bukan saja bersifat individu melainkan juga kolektif yang menuntut manusia untuk mengambil prakarsa, usaha, kebijakan dan tindakan bersama secara nyata untuk menjaga alam semesta dengan isinya.
- c. Prinsip solidaritas; Yaitu prinsip yang membangkitkan rasa solider, perasaan sepenanggungan dengan alam dan dengan makhluk hidup lainnya sehingga mendorong manusia untuk menyelamatkan lingkungan;
- d. Prinsip kasih sayang dan kepedulian; Prinsip satu arah, menuju yang lain tanpa mengharap balasan, tidak didasarkan kepada kepentingan pribadi tapi semata-mata untuk alam;
- e. Prinsip tidak merugikan atau merusak(no harm); karena manusia mempunyai kewajiban moral dan tanggung jawab terhadap alam, paling tidak manusia tidak akan mau merugikan alam;
- f. Prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam; Ini berarti, pola konsumsi dan produksi manusia modern harus dibatasi. Prinsip ini muncul didasari karena selama ini alam hanya sebagai obyek eksploitasi dan pemuas kepentingan hidup manusia;
- h. Prinsip keadilan; Prinsip ini berbicara terhadap akses yang sama bagi semua kelompok dan anggota masyarakat dalam ikut menentukan kebijakan pengelolaan sumber daya alam dan pelestarian alam, dan dalam ikut menikmati manfaat sumber daya alam secara lestari;
- h. Prinsip demokrasi; Prinsip ini didasari terhadap berbagai jenis perbedaan keanekaragaman sehingga prinsip ini terutama berkaitan dengan pengambilan kebijakan di dalam menentukan baik-buruknya, rusak-tidaknya suatu sumber daya alam;
- i. Prinsip integritas moral; Prinsip ini menuntut agar mempunyai sikap dan perilaku moral yang terhormat serta memegang teguh untuk mengamankan kepentingan publik yang terkait dengan sumber daya alam.

Secara teoritis, terdapat tiga model teori etika lingkungan, yaitu: Shallow environmental ethics, Intermediate environmental ethics, dan Deep environmental ethics. Ketiga teori ini juga dikenal sebagai antroposentrisme, biosentrisme, dan ekosentrisme (Sony Keraf: 2002)

- a. Antroposentrisme: Antroposentrisme adalah teori etika lingkungan yang memandang manusia sebagai pusat dari sistem alam semesta. Manusia dan kepentingannya dianggap yang paling menentukan dalam tatanan ekosistem dan dalam kebijakan yang diambil dalam kaitan dengan alam, baik secara langsung atau tidak langsung. Nilai tertinggi adalah manusia dan kepentingannya. Hanya manusia yang mempunyai nilai dan mendapat perhatian. Segala sesuatu yang lain di alam semesta ini hanya akan mendapat nilai dan perhatian sejauh menunjang dan demi kepentingan manusia. Oleh karenanya, alam pun hanya dilihat sebagai obyek, alat dan sarana bagi pemenuhan kebutuhan dan kepentingan manusia. Alam hanya alat bagi pencapaian tujuan manusia. Etika antroposentrisme ini dalam pandangan Arne Naess dikategorikan sebagai shallow ecology (kepedulian lingkungan yang dangkal).
- b. Biosentrisme dan ekosentrisme: Ekosentrisme merupakan kelanjutan dari teori etika lingkungan biosentrisme. Oleh karenanya, teori ini sering disamakan begitu saja karena terdapat banyak kesamaan. Yaitu pada penekanannya atas pendobrakan cara pandang antroposentrisme yang membatasi keberlakuan etika hanya pada komunitas manusia. Keduanya memperluas keberlakuan etika untuk mencakup komunitas yang lebih luas. Pada biosentrisme, konsep etika dibatasi pada komunitas yang hidup (biosentrism), seperti tumbuhan dan hewan. Sedang pada ekosentrisme, pemakaian etika diperluas untuk mencakup komunitas ekosistem seluruhnya (ekosentrism). Salah satu bentuk etika ekosentrisme ini adalah etika lingkungan yang sekarang

ini dikenal sebagai deep ecology di mana prinsip moral yang dikembangkan adalah menyangkut seluruh komunitas ekologis.

Etika ini dirancang sebagai sebuah etika praktis, sebagai sebuah gerakan. Artinya, prinsip-prinsip moral etika lingkungan harus diterjemahkan dalam aksi nyata dan konkret. Etika ini menyangkut suatu gerakan yang jauh lebih dalam dan komprehensif dari sekadar sesuatu yang instrumental dan ekspansionis sebagaimana ditemukan pada antroposentrisme dan biosentrisme. Dengan demikian, deep ecology lebih tepat disebut sebagai sebuah gerakan di antara orang-orang yang sama, mendukung suatu gaya hidup yang selaras dengan alam, dan sama-sama memperjuangkan isu lingkungan dan politik.

Bagaimanapun keseluruhan organisme kehidupan di alam ini layak dan harus dijaga. Krisis alam yang terasa begitu mengkhawatirkan akan membawa dampak pada setiap dimensi kehidupan ini. Ekosentrisme tidak menempatkan seluruh unsur di alam ini dalam kedudukan yang hierarkis. Melainkan sebuah satu kesatuan organis yang saling bergantung satu sama lain. Sebuah jaring-jaring kehidupan yang harmonis.

b. Nilai Sosial

Nilai sosial adalah ukuran atau standar hidup yang dianut oleh suatu kelompok masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk, apa yang dianggap sakral dan profan, apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Sebagai contoh, membangun rumah di sekitar mata air dianggap nilai buruk karena keramat, tetapi lebih baik di dataran luas yang dianggap profan.

Kimball Young mengemukakan nilai sosial adalah asumsi yang abstrak dan sering tidak disadari tentang apa yang dianggap penting dalam masyarakat. A. W. Green mengatakan bahwa nilai sosial adalah kesadaran yang secara relatif berlangsung disertai emosi terhadap objek.

M. Z. Lawang menyatakan nilai adalah gambaran mengenai apa yang diinginkan, yang pantas, berharga, dan dapat mempengaruhi perilaku sosial dari orang yang bernilai tersebut.

Untuk menentukan sesuatu itu dikatakan baik atau buruk, pantas atau tidak pantas harus melalui proses menimbang. Hal ini tentu sangat dipengaruhi oleh kebudayaan yang dianut masyarakat. Tak heran apabila antara masyarakat yang satu dan masyarakat yang lain terdapat perbedaan tata nilai. Contoh, masyarakat yang tinggal di perkotaan lebih melihat pohon bernilai jika menghasilkan kayu dan buah, sementara pada masyarakat tradisional lebih pada hasil non kayu, seperti rotan, damar, dan madu.

Ciri nilai sosial di antaranya sebagai berikut.

- Merupakan konstruksi masyarakat sebagai hasil interaksi antarwarga masyarakat;
- Terbentuk melalui adaptasi, penyesuaian diri dan sosialisasi (proses belajar);
- Merupakan bagian dari usaha pemenuhan kebutuhan dan kepuasan sosial manusia (kebutuhan integratif);
- Dapat mempengaruhi pengembangan diri sosial;
- Memiliki pengaruh yang berbeda antarwarga masyarakat.

c. Norma Sosial

Norma sosial adalah aturan yang menjadi patokan sikap dan perilaku setiap warga kelompok masyarakat dalam bersikap dan berperilaku. Norma akan berkembang seiring dengan kesepakatan-kesepakatan sosial masyarakatnya, sering juga disebut dengan peraturan sosial. Belakangan ini, komunitas desa mengembangkan pengaturan tingkat komuniti misalnya peraturan desa. Norma menyangkut perilaku-perilaku yang pantas dilakukan dalam menjalani interaksi sosialnya. Keberadaan norma dalam masyarakat bersifat memaksa individu atau suatu kelompok agar bertindak sesuai dengan aturan sosial yang telah terbentuk. Pada dasarnya, norma

disusun agar hubungan di antara manusia dalam masyarakat dapat berlangsung tertib sebagaimana yang diharapkan.

Norma tidak boleh dilanggar. Siapa pun yang melanggar norma atau tidak bertingkah laku sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam norma itu, akan memperoleh sanksi. Misalnya, pada masyarakat adat Batu Kerbau, Jambi, menebang satu pohon di hutan larangan didenda satu ekor sapi.

Norma merupakan hasil buatan manusia sebagai makhluk sosial. Pada awalnya, aturan ini dibentuk secara tidak sengaja. Lama-kelamaan norma-norma itu disusun atau dibentuk secara sadar untuk pengendalian ketertiban sosial. Norma dalam masyarakat berisis tata tertib, aturan, dan petunjuk standar perilaku yang pantas atau wajar.

Dalam kehidupan masyarakat, norma berisi tata tertib, aturan, petunjuk mengentai perilaku yang benar, baik, pantas atau wajar. Pelanggaran terhadap norma akan mendatangkan sanksi, dari bentuk sosial sampai ke sanksi fisik dan psikis berupa pengasingan atau di usir. Norma merupakan bentuk nilai yang disertai dengan sanksi tegas bagi pelanggarnya. Norma dibentuk di atas nilai sosial, dan norma sosial diciptakan untuk menjaga dan mempertahankan nilai sosial. Nilai dan norma merupakan hal yang berkaitan. Norma adalah bentuk konkret dari nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat.

d. Pengetahuan Tradisional (folk knowledge)

Pengetahuan tradisional adalah abstraksi pengalaman (blueprint) adaptasi suatu kelompok masyarakat terhadap lingkungannya. Dalam komunitas tradisional, pengetahuan tradisional terwujud dalam semua bentuk, wujud maupun unsur kebudayaan yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan kelompok tersebut dan generasi mendatang. Unsur-unsur kebudayaan, terdiri dari bahasa, teknologi dan peralatan, rumah, pakaian dan asesoris, makanan dan obat-

obatan, senjata, sistem hukum, sistem kekerabatan dan organisasi sosial, agama dan sistem kepercayaan, folklore dan lain-lain.

e. Folklore

Folklore adalah cerita rakyat, seperti prosa, puisi dan pantun. Menurut James Danandjaya, folklore adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun dalam bentuk lisan atau contoh disertai gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.

Ciri-ciri folklore adalah :

- a) Penyebaran dan pewarisannya dilakukan secara lisan, yakni melalui tutur kata dari mulut ke mulut atau menggunakan alat bantu yang diturunkan dari satu generasi ke generasi sesudahnya;
- b) Bersifat tradisional. Disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar. Disebarkan di antara kolektif tertentu dalam waktu cukup lama (minimal dua generasi);
- c) Sebuah folklore mempunyai variasi berbeda. Hal ini disebabkan penyebarannya bersifat dari mulut ke mulut sehingga ada perubahan, namun inti folklore tersebut tetaplah sama;
- d) Bersifat anonim, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui orang lain lagi;
- e) Biasanya punya bentuk berumus atau berpola;
- f) Memiliki kegunaan dalam kehidupan bersama suatu kolektif. Misalnya sebagai alat penanam nilai moral, dll;
- g) Bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum;
- h) Milik bersama suatu kolektif tertentu (public domain).

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan laporan ini terdiri dari

Bab I PENDAHULUAN; terdiri atas

Latar Belakang

Masalah,

Tujuan dan Manfaat
metodologi

Landasan Teori dan Konsep, .

Bab II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN. Terdiri Atas :

Letak Geografis Kabupaten Jayapura,

Tofografi Wilayah Kabupaten Jayapura,

Klimatologi Wilayah Kabupaten Jayapura,

Letak Geografis Distrik Kemtuk Gresi,

Luas Kampung Di Distrik Kemtuk Gresi,

waktu tempuh ke distrik dan kampong,

Jumlah RT dan RW serta susunan Aparat Kampung,

Sistem Pemerintahan Formal atau Pemerintahan Kampung pada

Masyarakat Mrem,

Sistem Pemerintahan Lokal/Tradisional/Adat Orang Mrem

struktur pemerintaha adat,

Marga,

Penduduk,

Pendidikan,

Sarana Kesehatan,

Pertanian, Tanaman Palawija, Sayur-sayura, Buah-buahan, Pruduksi

Tanaman Lokal,

Harga sembako Menurut Bulan

BabIII PEMBAHASAN Yaitu Sistem Mata Pencaharian Orang Mrem di

Distrik Kemtuk Gresi Terdiri Atas :

Berkebun,

Pengetahuan Orang Kemtuk Tentang Iklim/Cuaca,

Berburu,

Pengetahuan Orang Kemtuk Tentang Perkembangbiakan Hewan

Buruan,

alat berburu,

tehknik berburu,

Meramu,

pengetahuan tentang Pohon Sagu,

Berdagang,

Bab IV Penutup Terdiri atas

Kesimpulan

Saran.

BAB II

IDENTIFIKASI LOKASI

1. Letak Geografis Kabupaten Jayapura

Kabupaten Jayapura terletak diantara $129^{\circ}00'16''$ - $141^{\circ}01'47''$ Bujur Timur dan $2^{\circ}23'10''$ Lintang Utara dan $9^{\circ}15'00''$ Lintang Selatan, dengan batas-batas wilayah administrasi sebagai berikut :

- Sebelah Utara Samudera Pasifik dan Kabupaten Sarmi.
- Sebelah Selatan Kabupaten Pegunungan Bintang, Kabupaten Yahukimo dan Kabupaten Tolikara.
- Sebelah Timur dengan Kota Jayapura dan Kabupaten Keerom.
- Sebelah Barat dengan Kabupaten Sarmi.

Sumber air di wilayah Kabupaten Jayapura terdiri atas sungai, danau dan air tanah. Sungai besar yang melintas di wilayah Kabupaten Jayapura sebanyak empat buah, sebagian besar muara menuju ke pantai utara (Samudera Pasifik) dan pada umumnya sangat tergantung pada fluktuasi air hujan.

Disamping itu terdapat sungai-sungai kecil yang merupakan sumber air permukaan yang mengalir di wilayah ini. Danau yang berada di wilayah Kabupaten Jayapura adalah Danau Sentani seluas 9. 630 Ha terdapat di Distrik Sentani, Sentani Timur, Ebungfauw dan Waibu.

2. Tofografi Wilayah Kabupaten Jayapura

Keadaan topografi dan lereng umumnya relatif terjal dengan kemiringan 5%-30% serta mempunyai ketinggian aktual 0,5m dpl -1500m dpl. Daerah pesisir pantai utara berupa dataran rendah yang bergelombang dengan kemiringan 0%-10% yang ditutupi dengan endapan alluvial. Secara fisik, selain daratan juga terdiri atas rawa (13.700 Ha). Sebagian besar wilayah Kabupaten Jayapura (72,09%) berada pada kemiringan diatas 41%, sedangkan yang mempunyai kemiringan 0-15% berkisar 23,74%.

3. Klimatologi Wilayah Kabupaten Jayapura

Kondisi iklim di Jayapura tergolong dalam iklim basah dengan curah hujan yang cukup tinggi. Letak geografis Jayapura yang terletak didaerah katulistiwa dan berada di antara dua benua yaitu Asia dan Australia, menyebabkan daerah ini beriklim tropis yang dipengaruhi oleh angin muson tenggara yang bertiup secara bergantian 6 bulan sekali.

Angin muson tenggara yang bertiup antara bulan Mei hingga bulan November berasal dari benua Australia, pada saat itu di Jayapura dan sekitarnya terjadi musim panas.

Angin muson barat Laut yang bertiup antara bulan Desember hingga April mempunyai sifat sebaliknya dengan angin muson tenggara. Angin ini berasal dari Daratan Asia, pada saat itu di Jayapura dan sekitarnya terjadi musim hujan.

Sesuai dengan letaknya, daerah Jayapura terletak pada wilayah katulistiwa, sehingga temperatur udara rata-rata maksimum 31,80C dan temperatur udara rata-rata minimum 23,50C.

Distrik Kemtuk dengan ibu kota sawoi di kampung sama luas wilayah Distrik 258,3 M² atau 1,47 %

4. Letak Geografis Distrik Kemtuk Gresi

Letak Geografis Distrik Kemtuk Gresi 2011

A. Letak Geografis		
Distrik Kemtuk Gresi	240 ⁰ , 105'	Lintang Selatan
	140 ⁰ , 80'	Bujur Timur
B. Batas Wilayah Distrik Kemtuk Gresi		
Sebelah Utara	Distrik Kemtuk	
Sebelah Selatan	Distrik Gresi Selatan	
Sebelah Barat	Distrik Namblong	
Sebelah Timur	Distrik Arso – Kabupaten Keerom	

Sumber: Kantor Distrik Kemtuk Gresi

Luas Kampung di Distrik

Luas Wilayah Distrik Kemtuk Gresi menurut Kampung 2011

Kampung	Luas (Km ²)	Rasio Terhadap Total (%)
(1)	(2)	(3)
1. Nembu Gresi	29,34	16,09
2. Ibul	11,29	6,19
3. Hatib	18,81	10,31
4. Bring	22,57	12,37
5. Pupehabu	17,31	9,49
6. Damoi Kati	15,48	8,49
7. Demetin	14,94	8,19
8. Yanbra	11,29	6,19
9. Braso	15,94	8,74
10. Hyansip	10,53	5,77
11. Jagrang	5,87	3,22
12. Swentab	9,03	4,95
Jumlah	182,40	100,00

Sumber: Kantor Distrik Kemtuk Gresi

Waktu Tempuh

Waktu Tempuh Kantor Distrik dan Kantor Kabupaten Menurut Kampung
2011

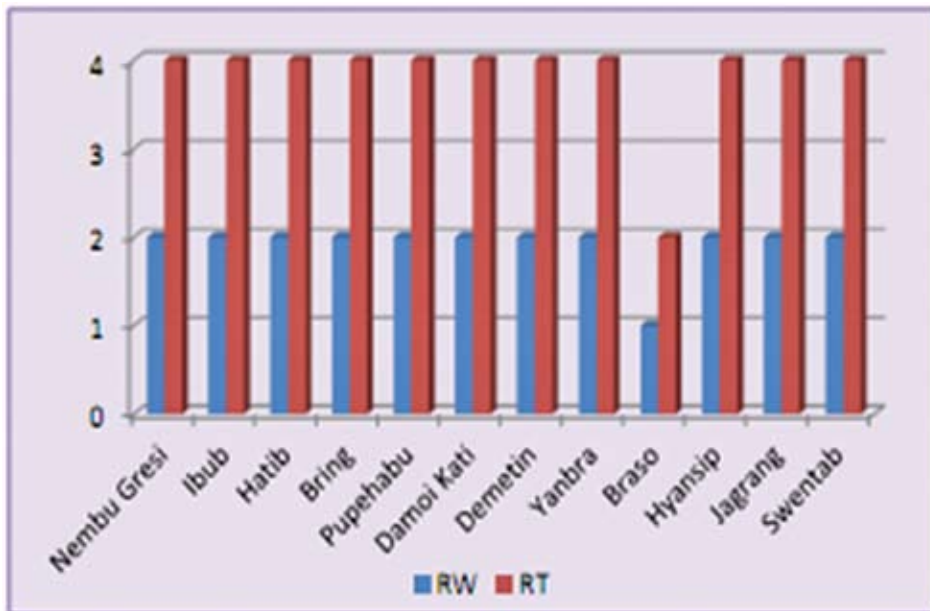
Kampung	Kantor Distrik (Menit)	Kantor Kabupaten Jayapura (Menit)
(1)	(2)	(3)
1. Nembu Gresi	25	100
2. Ibul	20	90
3. Hatib	5	110
4. Bring	35	135
5. Pupehabu	20	120
6. Damol Katil	10	115
7. Demetin	15	120
8. Yanbra	20	125
9. Braso	25	135
10. Hyansip	15	115
11. Jagrang	7	113
12. Swentab	10	105

Sumber: Kantor Distrik Kemtuk Gresi

Dari tabel diatas maka Waktu tempuh dari Sentani sebagai Ibukota Kabupaten ke lokasi penelitian memakan waktu 2 jam menggunakan transportasi Darat yaitu Mobil dan Motor

Jumlah RT dan RW serta Susunan Aparat Kampung

Jumlah RT dan RW Menurut Kampung
2011



Susunan Aparat Kampung Distrik Kemtuk Gresl
2011

Kampung	Nama Aparat	Jabatan
(1)	(2)	(3)
Nembu Gresl	1. Yohanis Wouw	Kepala Kampung
	2. Petrus Lensru	Sekretaris Kampung
	3. Barnabas Ihongdem	Kaur Pemerintahan
	4. Manuel Wouw	Kaur Pembangunan
	5. Marlana Klemen	Kaur Keuangan
	6. Lamberth Trapen	Kaur Umum

Ibub	1. Alfons Beno	Kepala Kampung
	2. Dominggus Iwanembut	Sekretaris Kampung
	3. Yance Indakray	Kaur Pemerintahan
	4. Lambert Irem	Kaur Pembangunan
	5. Andarias Indakray	Kaur Keuangan
	6. Nikodemus Indakray	Kaur Umum
Hatib	1. -	Kepala Kampung
	2. Nanang Suhana	Sekretaris Kampung
	3. -	Kaur Pemerintahan
	4. Frita Udam	Kaur Pembangunan
	5. Yullus Kanaan	Kaur Keuangan
	6. -	Kaur Umum
Bring	1. Frans Mess	Kepala Kampung
	2. Pillipus Nlan	Sekretaris Kampung
	3. Roberth Mess	Kaur Pemerintahan
	4. Zakarias Mebri	Kaur Pembangunan
	5. Berthus Eily	Kaur Keuangan
	6. Alplus Nlan	Kaur Umum
Pupehabu	1. Agustinus Udam	Kepala Kampung
	2. Marthinus Yansip	Sekretaris Kampung
	3. Dorthels M. Udam	Kaur Pemerintahan
	4. Lukas Tegay	Kaur Pembangunan
	5. Tera Tegay	Kaur Keuangan
	6. Kores Udam	Kaur Umum
Damol Kati	1. Dortinus Yewi	Kepala Kampung
	2. Wenand Samon	Sekretaris Kampung
	3. Phillipus Usumanl	Kaur Pemerintahan
	4. Nikodemus Yanggu	Kaur Pembangunan
	5. Phillipus Bemey	Kaur Keuangan
	6. Samuel Wally	Kaur Umum

Demetim	1.	Yoram Kay	Kepala Kampung
	2.	Ibrahim Bredabu	Sekretaris Kampung
	3.	Sem Yaru	Kaur Pemerintahan
	4.	Sakeus Yaru	Kaur Pembangunan
	5.	Yakob Yakusamon	Kaur Keuangan
	6.	Elleser Wally	Kaur Umum
Yanbra/Yanlm	1.	Ruben Yewl	Kepala Kampung
	2.	Herman Bayani	Sekretaris Kampung
	3.	Yakob Balram	Kaur Pemerintahan
	4.	Seblon Yaku	Kaur Pembangunan
	5.	Seblon Yaru	Kaur Keuangan
	6.	Nikolas Walsima	Kaur Umum
Braso	1.	Yance Waru	Kepala Kampung
	2.	Oneslmus Soslkay	Sekretaris Kampung
	3.	Esau Bayani	Kaur Pemerintahan
	4.	Simon Udam	Kaur Pembangunan
	5.	Semuel Bayani	Kaur Keuangan
	6.	Filemon Balram	Kaur Umum

Sumber : Bagian Pemerintahan Kabupaten Jayapura

Sistem Pemerintahan Formal atau Pemerintahan Kampung di Mrem

Orang Mrem Di Distrik Kentuk Gresi terbagi atas dua wilayah yaitu Mrem Demoikati dan Mrem Demetim. Walau terbagi dua (2) wilayah pemerintahan kampung tetapi mereka berasal dari satu garis keturunan. Hal ini dapat dilihat dari hanya ada satu (1) sistem pemerintahan adat

Sistem Pemerintahan Formal Kampung di Lokasi Penelitian Ditahun 2013 mengalami Perubahan Yaitu :

- a. Kampung Mrem Demetim
 - Kepala Kampung Demetim : Yohana Yaru
 - Sekretaris Kampung : Ibrahim Bredabu
 - Kaur Pemerintahan : Bernadus Wally
 - Kaur Pembangunan : Yakob Yakusamon
 - Kaur Keuangan : Permenas Yaru
 - Kaur Umum : Agustina Yawang

- b. Kampung Mrem Demoikati
 - Kepala Kampung : Tinus Yewi
 - Sekertaris Kampung : Wenan Samon
 - Kaur Pemerintahan : Yunus Yewi
 - Kaur Pembangunan/Kesra : Philipus Usumani
 - Kaur Umum : Darius Dani
 - Kaur Keuangan /Bendahara : Esau Usumani

Sistem Pemerintahan Lokal/Tradisional/Adat

Selain mengenal sistem pemerintahan formal orang Mrem juga mengenal sistem pemerintahan Tradisional yang di turunkan sejak zaman nenek moyang dan merupakan salah satu warisan budaya yang harus dilestarikan oleh pemerintah, karena sistem pemerintahan trtadisional ini sangat berhubungan erat dengan segala aktivitas kehidupan orang Mrem di Distrik Kemtuk Gresi. Seperti berburu, berkebun, meramu sagu, mencari ikan, perang, penguasan atas tanah, pembayaran kepala, perkawinan, pembayaran maskawin. Dan lain-lain.

Sistem kepemimpinan tradisional orang Mrem pada umumnya sama dengan sebagian besar masyarakat yang ada di wilayah adat MAMTA (Mamberamo Tami) yaitu Keondoafian.

Dalam riset Desertasi Mansoben (1994) tentang “Sistem Politik Tradisional di Irian Jaya”, membagi empat tipe sistem kepemimpinan yaitu; (1) sistem kepemimpinan pria berwibawa (big man), (2) sistem kepemimpinan Ondoafi, (3) sistem kerajaan, dan (4) sistem kepemimpinan campuran. Di dalamnya terdapat tokoh-tokoh masyarakat (figure) yang

memiliki pengaruh besar dan mempunyai peran penting dalam segala aspek kehidupan masyarakat. Mereka disebut Ondoafi. Ondoafi berada pada stratifikasi/kelas sosial yang tinggi karena dia adalah pemimpin adat. Status ini diperolehnya secara pewarisan, yang oleh masyarakat adat dimaknai sebagai bentuk penghormatan, pelaksanaan aturan-aturan dan upaya menjauhkan semua larangannya.

Kekuasaan Ondoafi dijustifikasi melalui pewarisan secara turun temurun. Dia memiliki tipe legitimasi tradisional. Menurut Charles F. Andrain, pembahasan legitimasi elit berkaitan erat dengan tipe-tipe legitimasi yang berangkat dari sumber kewenangan yang ada. Penjustifikasian elit untuk memerintah, dapat dibedakan menjadi lima tipe legitimasi, yakni tipe tradisional, tipe ideologis, tipe personal, tipe prosedural dan tipe instrumental (Haryanto, 2005: 154). Elit dengan tipe legitimasi tradisionalnya memiliki hak untuk berkuasa didasarkan atas darah keturunan yang dimilikinya. Ondoafi adalah pemegang garis keturunan yang di tarik melalui garis lurus dengan pendiri kampung dan adalah anak laki-laki sulung Ondoafi sebelumnya. Jadi jabatan tersebut didasarkan pada prinsip primogenitur patrilineal. Implikasinya bahwa kedudukan pemimpin atau kepala di atas bersifat pewarisan, ascribed status. Dia legitimate untuk memerintah karena keyakinan-keyakinan lama yang ada dan masih berlaku di masyarakat yang bersangkutan mengharuskan begitu. Anggota masyarakat lainnya yang diperintah menerima keadaan seperti ini sebagai kewajiban yang memang dibenarkan secara moral.

Ondoafi dapat juga disebut sebagai elit kultural. Dia menguasai sumber-sumber daya dan harta-harta bernilai dalam masyarakat yang menjadi alat pengikat sekaligus alat pengabsahan kekuasaan. Posisi Ondoafi terletak diruang sosial yang terdefenisikan oleh sejumlah modal yang dapat dipertanggungjawabkan. Modal itu memainkan peranan penting, karena modallah yang memungkinkan Ondoafi bertahan di dalamnya. Modal dimaksud adalah material yang menunjukkan penguasaan sumber daya, modal sosial yang berupa trust/relasi-relasi

sosial, dan modal simbolik berupa kehormatan, kedudukan dan prestise.

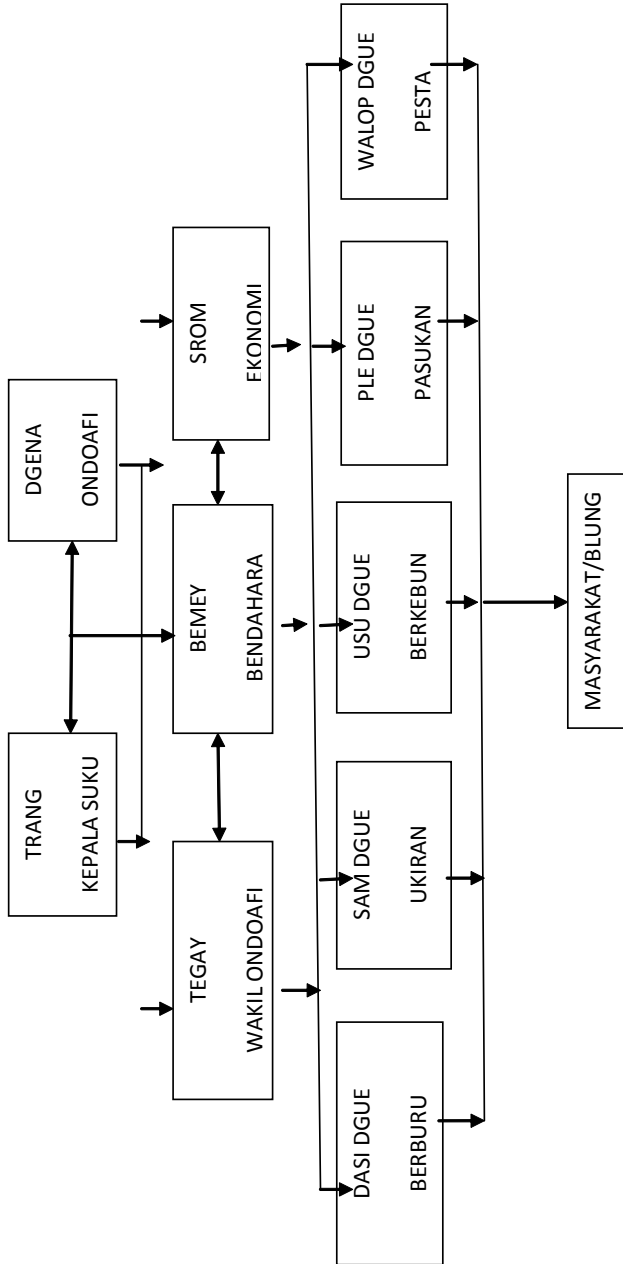
Dalam struktur masyarakat yang asli, Ondoafi berada dalam sistem masyarakat yang relatif kecil/relatif tertutup dengan sistem material berburu, meramu dan mungkin pertanian tetapi tidak intensif. Struktur seperti itu akan membuat Ondoafi bisa terus menerus mempertahankan strategi politiknya dengan menambah keturunan, memperluas wilayah kekuasaan pada tempat-tempat baru dan membentuk kepemimpinan baru.

Dalam konteks urban, Ondoafi perlu merevitalisasi diri sesuai struktur masyarakat, sosial, material dan politik yang berubah. Ada transformasi material dari sistem material tradisional ke sistem material modern. Banyaknya anak adat yang memiliki pengetahuan dan punya modal baru, seperti modal politik dan bisnis. Di sinilah posisinya dipertaruhkan, karena dia harus mengontrol sumber daya diatas kompetitor yang lain. Dalam konteks ini, Ondoafi tetap harus tampil penting sebagai elit yang berkepentingan untuk tetap mempertahankan pengaruhnya.

Kuatnya kekuasaan Ondoafi dapat dilihat dari aktualisasi modal kekuasaan yang dimiliki dalam menyelesaikan berbagai keperluan dan persoalan sosial- kemasyarakatan yang dihadapi warga. Penyelesaian persoalan tersebut dapat menempuh salah satu dari dua cara; secara adat atau secara hukum formal. Meski demikian, supremasi hukum adat tampak nyata di Jayapura. Dalam berbagai kasus keputusan administrasi formal berlaku definitif sebelum dicapai kesepakatan/keputusan di tingkat adat terlebih dahulu. Artinya di mata masyarakat keputusan adat jauh lebih legitimate dari pada keputusan pemerintah. Walaupun Ondoafi mungkin kuat karena punya modal /sumber daya, tetapi perubahan sosial menuntut strategi dan kreatifitas dalam menghadapinya.

Secara umum masyarakat atau orang Mrem dapat di kategorikan kedalam sistem Keondoafian. Namun, ada yang menarik disini karena Ondoafi disejajarkan dengan Kepala Suku Hal ini dapat di lihat dari struktur kepemimpinan seperti berikut :

Struktur Kepemimpinan Orang Mrem di Distrik Kemtuk Gresi



Keterangan: Garis koordinasi : ↔

Garis komando : ↓

Marga

Ada beberapa Marga yang terdapat Pada orang mrem, Antara lain:

1. Marga Yewi : Menangani bagian Kelapa, Api, Angin Putting beliung
2. Yanggu : Menangani Bagian Burung urip dan belut
3. Wally : Menangani Bagian Rumah dan Pohon sagu
4. Bredabu : Menangani Pohon Sukun
5. Usumani : Menangani Bagian Kebun Dan ubi-ubian
6. Dani : Menangani Bagian Perang
7. Samon : Menangani Bagian Kebun
8. Kai : Menangani Bagian Sayur Lilin

Penduduk

Jumlah penduduk Distrik Kemtuk Gresi pada tahun 2011 berdasarkan proyeksi Sensus Penduduk 2010 berjumlah 4. 261 jiwa. Penduduk perempuan merupakan Populasi terbesar yaitu 2. 132 jiwa atau sebesar 50, 04 persen, sedangkan penduduk laki-laki berjumlah 2. 129 jiwa atau 49, 96 persen dari seluruh penduduk di Distrik Kemtuk Gresi. Dari jumlah di atas penduduk laki-laki tertinggi berada di Kelurahan Hatib yaitu 248 jiwa, sedangkan penduduk laki-laki paling rendah terdapat di Kampung Jagrang yaitu sebanyak 104 jiwa. Untuk penduduk Perempuan tertinggi berada di Kampung Ibul 239 jiwa, yang paling rendah terdapat di Kampung Jagrang yaitu 86 jiwa. Jumlah Rumah Tangga di Distrik Kemtuk Gresi berjumlah 801 Rumah Tangga tertinggi terdapat di Kelurahan Hatib sebanyak 100 atau 12 persen dari jumlah Rumah Tangga yang ada di Distrik Kemtuk Gresi, sedangkan Kampung Jagrang jumlah rumah tangga paling kecil yaitu sebanyak 40 Rumah Tangga atau 5 persen dari Rumah Tangga yang terdapat di Distrik Kemtuk Gresi.

Luas Wilayah & Kepadatan Penduduk Menurut Kampung 2011

Kampung	Luas Wilayah (Ha)	Penduduk	<i>Kepadatan</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Nembu Gresi	29,34	319	10,87
2. Iubub	11,29	451	39,95
3. Hatib	18,81	472	25,09
4. Bring	22,57	283	12,54
5. Pupehabu	17,31	289	16,70
6. Damoi Kati	15,48	357	23,06
7. Demetin	14,94	379	25,37
8. Yanbra/Yanim	11,29	406	35,96
9. Braso	15,94	387	24,28
10. Hyansip	10,53	405	38,46
11. Jagrang	5,87	190	32,37
12. Swentab	9,03	323	35,77
Jumlah	182,40	4.260	23,36

Sumber : BPS Kabupaten Jayapura

**Jumlah Penduduk Dirinci Menurut Jenis Kelamin per Kampung
2011**

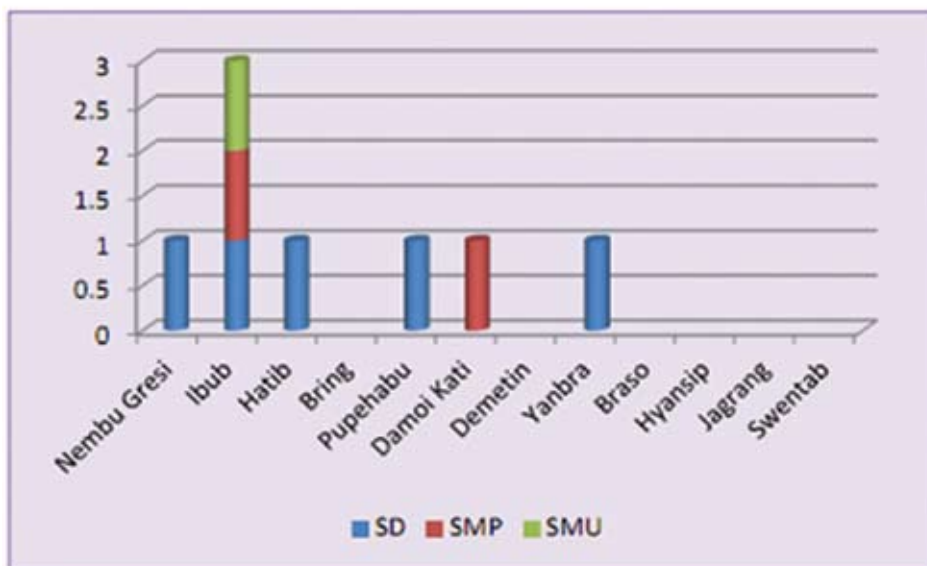
Kampung	Penduduk Laki-Laki	Penduduk Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Nembu Gresi	145	174	319
2. Ibul	212	239	451
3. Hatib	248	224	472
4. Bring	145	138	283
5. Pupehabu	152	137	289
6. Damoi Kati	178	179	357
7. Demetin	187	192	379
8. Yanbra	198	208	406
9. Braso	202	185	387
10. Hyansip	208	197	405
11. Jagrang	104	86	190
12. Swentab	150	173	323
Jumlah	2.129	2.132	4.261

umber : BPS Kabupaten Jayapura

Pendidikan

Penyediaan sarana fisik pendidikan berupa tenaga guru dan jumlah sekolah yang memadai merupakan hal yang penting dalam rangka peningkatan partisipasi penduduk usia sekolah terhadap pendidikan. Pada tahun 2011, Jumlah Play Group sebanyak 9 unit, Paud sebanyak 10 Unit, untuk TK sebanyak 5 unit, untuk SD Negeri sebanyak 5 unit, Untuk SLTP di Distrik Kemtuk Gresi terdapat 1 unit, sedangkan untuk SMU 1 unit.

**Jumlah Sarana Pendidikan Menurut Kampung
2011**



**Banyaknya Sekolah Dirinci menurut Jenis dan Kampung
2011**

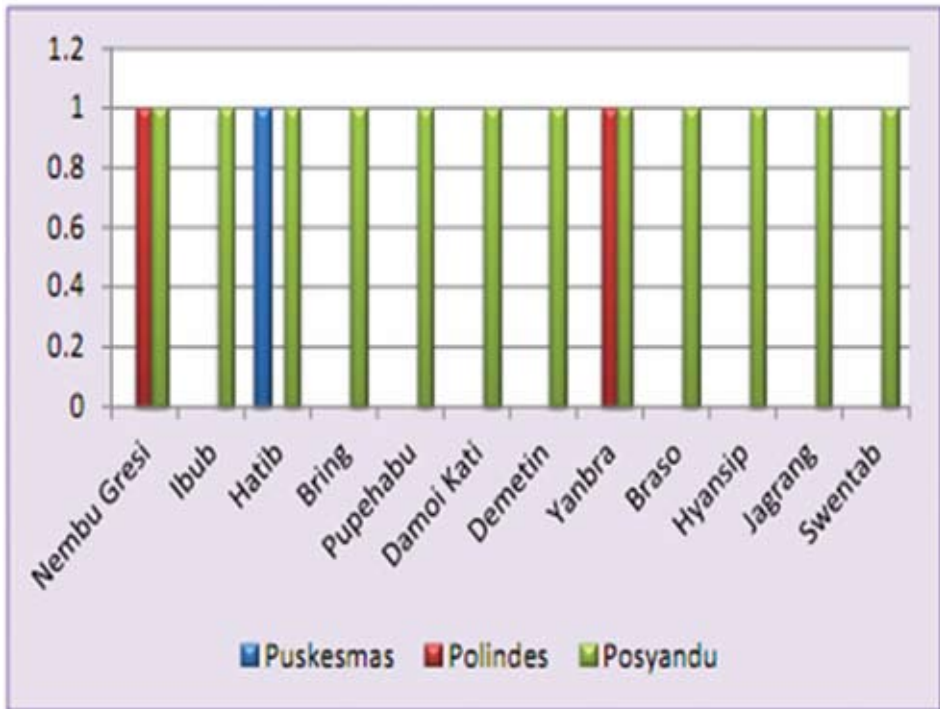
Kampung	Negeri			Swasta		
	SD	SMP	SMU	SD	SMP	SMU
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Nembu Gresi	1	-	-	-	-	-
2. Ibul	1	1	1	-	-	-
3. Hatib	1	-	-	-	-	-
4. Bring	-	-	-	-	-	-
5. Pupehabu	1	-	-	-	-	-
6. Damoi Kati	-	-	-	-	1	-
7. Demetin	-	-	-	-	-	-
8. Yanbra	1	-	-	-	-	-
9. Braso	-	-	-	-	-	-
10. Hyansip	-	-	-	-	-	-
11. Jagrang	-	-	-	-	-	-
12. Swentab	-	-	-	-	-	-
Jumlah	5	1	1	-	1	-

Sumber : Dinas P dan K Kabupaten Jayapura

Sarana Kesehatan

Jumlah puskesmas untuk 12 kampung di distrik Kentuk Gresi pada tahun 2011 hanya ada 1 buah saja.

Jumlah Sarana Kesehatan Menurut Kampung 2011



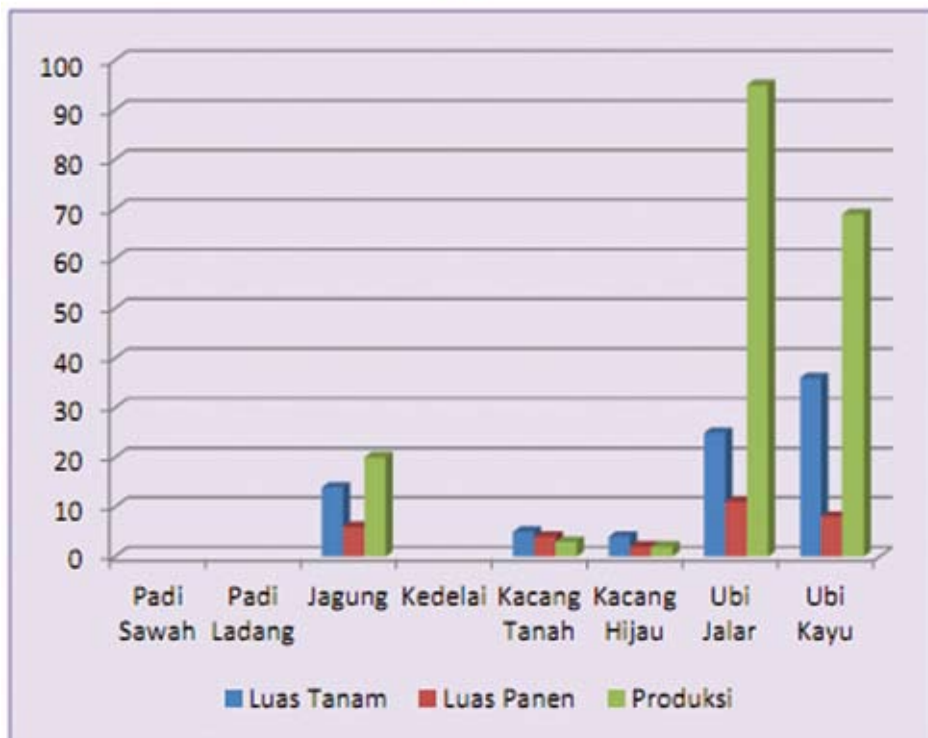
**Banyaknya Puskesmas, Polindes dan Posyandu
Per kampung
2011**

Kampung	<i>Puskesmas</i>	Polindes	<i>Posyandu</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Nembu Gresi	-	1	1
2. Ibul	-	-	1
3. Hatib	1	-	1
4. Bring	-	-	1
5. Pupehabu	-	-	1
6. Damoi Kati	-	-	1
7. Demetin	-	-	1
8. Yanbra	-	1	1
9. Braso	-	-	1
10. Hyansip	-	-	1
11. Jagrang	-	-	1
12. Swentab	-	-	1
Jumlah	1	2	12

Sumber : Puskesmas Distrik Kemtuk Gresi

Pertanian

Luas Tanam, Panen dan Produksi Komoditas Tanaman Pangan 2011



Tanaman Palawija

Komoditas	Luas (Ha)		Produksi (Ton)
	Tanam	Panen	
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Padi Sawah	-	-	-
2. Padi Ladang	-	-	-
3. Jagung	14	6	20
4. Kedelai	-	-	-
5. Kacang tanah	5	4	3
6. Kacang hijau	4	2	2
7. Ubi Jalar	25	11	95
8. Ubi Kayu	36	8	69

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Holtikultura Kabupaten Jayapura

Sayur-sayuran

**Luas Tanam, Luas Panen dan Produksi Komoditas
Sayur-sayuran
2011**

Komoditas	Luas (Ha)		Produksi (Ton)
	Tanam	Panen	
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Cabe Merah	13	12	29
2. Sawi/Petsai	14	12	90
3. Buncis	14	13	16
4. Tomat	14	12	36
5. Kacang Panjang	13	11	44
6. Kubis	10	10	12
7. Kangkung	35	35	130
8. Bayam	13	13	42

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Holtikultura Kabupaten Jayapura

Buah-buahan

Luas Tanam, Luas Panen dan Produksi Komoditas Buah-Buahan 2011			
Komoditas	Luas (Ha)		Produksi (Ton)
	Tanam	Panen	
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Jeruk	75	8	16
2. Mangga	53	7	28
3. Pisang	515	322	1610
4. Rambutan	32	20	110
5. Salak	11	5	23
6. Duku	13	12	22
7. Durian	272	22	29

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Holtikultura Kabupaten Jayapura

Produksi Spesifik Tanaman Lokal

Luas Tanam, Luas Panen dan Produksi Komoditas Spesifik Lokal 2011				
Komoditas		Luas (Ha)		Produksi (Ton)
		Tanam	Panen	
(1)		(2)	(3)	(4)
1.	Talas	7	2	9
2.	Sagu	-	-	-
3.	Keladi	-	-	-
4.	Syafu	1	1	4
5.	Kiha	1	1	5
6.	Sayur Liliin	3	2	3
7.	Sayur Gedi	4	2	6
8.	Buah Merah	-	-	-
9.	Buah Natl	-	-	-
10.	Mahkota dewa	-	-	-
11.	Jahe ¹	2	1	4
12.	Lengkuas ¹	2	1	5
13.	Kunyit ¹	1	1	3
14.	Anggrek ²	17	20	-

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Holtikultura Kabupaten Jayapura

¹ : Produksi dalam Kg

² : Produksi dalam tangkai

Harga Sembako (Sembilan Bahan Pokok)

Rata-rata Harga Eceran 9 Bahan Pokok menurut Bulan 2011				
Jenis Barang	Januari	Februari	Maret	April
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Beras Dolog (Kg)	7.000	7.000	7.000	7.000
2. Ikan Asin (Kg)	-	-	-	-
3. Minyak kelapa (Ltr)	18.000	18.000	18.000	18.000
4. Gula Pasir (Kg)	15.000	15.000	15.000	15.000
5. Garam (Kg)	6.000	6.000	6.000	6.000
6. Sabun (Btg)	3.000	3.000	3.000	3.000
7. Tekstil (m)	-	-	-	-
8. Batik (Lembar)	-	-	-	-
9. Tepung (Kg)	10.000	10.000	10.000	10.000

Sumber : KSK Distrik Kemtuk Gresi

Lanjutan

Jenis Barang		Mei	Juni	Juli	Agustus
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)
1.	Beras Dolog (Kg)	7.000	7.000	7.000	7.000
2.	Ikan Asin (Kg)	-	-	-	-
3.	Minyak kelapa (Ltr)	18.000	18.000	18.000	18.000
4.	Gula Pasir (Kg)	15.000	15.000	15.000	15.000
5.	Garam (Kg)	6.000	6.000	6.000	6.000
6.	Sabun (Btg)	3.000	3.000	3.000	3.000
7.	Tekstil (m)	-	-	-	-
8.	Batik (Lembar)	-	-	-	-
9.	Tepung (Kg)	10.000	10.000	10.000	10.000

Sumber : KSK Distrik Kemtuk Gresi

Jenis Barang	Septem ber	Oktober	Novem ber	Desem ber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Beras Dolog (Kg)	7.000	7.000	7.000	7.000
2. Ikan Asin (Kg)	-	-	-	-
3. Minyak kelapa (Ltr)	18.000	18.000	18.000	18.000
4. Gula Pasir (Kg)	15.000	15.000	15.000	15.000
5. Garam (Kg)	6.000	6.000	6.000	6.000
6. Sabun (Btg)	3.000	3.000	3.000	3.000
7. Tekstil (m)	-	-	-	-
8. Batik (Lembar)	-	-	-	-
9. Tepung (Kg)	10.000	10.000	10.000	10.000

Sumber : KSK Distrik Kemtuk Gresi

BAB III

SISTEM MATA PENCAHARIAN ORANG MREM DISTRIK KEMTUK GRESI KABUPATEN JAYAPURA PROPINSI PAPUA

A. Sistem Mata Pencaharian

Orang Kemtuk secara umum yang menempati wilayah Lembah Grime mempunyai mata pencaharian utama yang ditekuni sejak dahulu hingga kini adalah berkebun, berburu, meramu, menangkap ikan dan udang di sungai. Selain itu, terdapat orang Kemtuk yang melakukan kegiatan untuk memenuhi aktifitas mata pencaharian lain seperti berdagang, memelihara ternak, usaha kios, ojek dan usaha jasa tenaga kerja (di lahan kebun).

1. Berkebun

Kehidupan sehari orang Kemtuk yang tinggal di kampung-kampung di wilayah Grime selalu tergantung dari aktifitas pertanian, Dalam lahan kebun mereka, terdapat berbagai jenis tanaman jangka panjang dan tanaman jangka pendek. Tanaman jangka panjang terbagi dalam dua bagian yaitu: jenis tanaman tradisional jangka panjang dan jenis tanaman tradisional jangka pendek. Jenis tanaman tradisional jangka panjang seperti: kelapa, matoa, sukun, gomo, pisang, pinang, mangga dan pohon salam. Jenis tanaman modern jangka panjang seperti: nangka, jeruk, jambu, kopi, cacao, durian, salak dan rambutan. Jenis sayuran tradisional jangka pendek seperti: sayur lili, gedi, bayam lokal dan lain-lain. Jenis sayuran berbuah, bumbu-bumbuan, kacang-kacangan seperti: sawi, kacang panjang, kangkung, bayam, kedelai, kacang hijau, pepaya,

ketimun, semangka labu, labu siam, pare, terung, cabe, daun bawang, seledri, lengkuas, serei. Jahe, kecur, kunyit, gambas, tebu, tomat, kemangi dan lain-lain. Jenis tanaman pangan lain seperti: ubi-ubian yaitu: bête, keladi, ubi, singkong, betatas, dan lain-lain.

Beraneka macam jenis tanaman tersebut biasanya ditanam pada suatu areal kebun, baik itu di kebun lama (kebun tua), kebun baru, maupun pada lahan pekarangan di samping rumah tempat tinggal mereka. Selain itu jenis-jenis tanaman tersebut dapat dijumpai di pasar kota distrik (Pasar Sawoi) dan di rumah-rumah penduduk sebagai bahan untuk konsumsi keluarga.

Orang Kemtuk memiliki kebiasaan yang sama dengan orang Gresi dan Nimboran yakni setiap keret memiliki pengetahuan khusus tentang berkebun, berburu, dan meramu. Hal ini menunjukkan bahwa setiap keret mempunyai ketrampilan dan pengetahuan yang berbeda. Warisan pengetahuan ini masih dipertahankan hingga saat ini. Misalnya marga "Kai" memiliki pengetahuan tentang berkebun, khususnya untuk jenis tanaman "sayur lilin". Sedangkan Keret Wali memiliki pengetahuan tentang "sejarah asal-usul meramu sagu".

Berkebun bagi orang Kemtuk terbagi dalam dua bagian yaitu kebun tanaman jangka panjang dan tanaman jangka pendek. Menurut jenisnya terdiri atas kebun tanaman pangan dan hortikultura yakni jenis ubi-ubian, sayur-sayuran, buah-buahan, kacang-kacangan dan bumbu-bumbuan.

Orang Mrem memiliki pengetahuan tentang pemilihan lokasi kebun yang baik, biasanya ditandai dengan struktur tanah yang gembur dan berwarna kecoklatan. Pada lahan lokasi kebun, biasanya jenis tumbuhan yang pada lokasi lahan kebun juga mempengaruhi jenis tanaman yang akan ditanam dan hasil yang akan diperoleh. Jarang sekali orang Kemtuk memilih lokasi kebun pada lahan/tanah yang tandus dan keras. Dengan demikian tidak semua lahan bisa dijadikan lokasi kebun. Karena terdapat lokasi untuk berburu binatang seperti: babi, tikus tanah, rusa, kanguru dan ada lokasi untuk meramu sagu dan hasil hutan yang lain.

Keteraturan lokasi usaha ini telah ditentukan dan disepakati bersama dalam adat istiadat mereka.

Aktifitas membuka lahan kebun biasanya dimulai dengan memilih lahan kebun yang dianggap bagus dan sesuai, kemudian menebas semak belukar lalu menebang pohon yang besar. Kegiatan ini biasanya dilakukan oleh laki-laki dan perempuan dewasa baik secara pribadi, keluarga, maupun secara berkelompok dengan melibatkan anggota kerabat lain. Dalam aktifitas ini, terdapat sistem pembagian kerja yang jelas, yakni laki-laki menebang pohon besar dan ranting-ranting kayu, sedangkan perempuan menebas semak belukar.

Alat yang digunakan untuk menebas dan memotong pohon dan semak belukar adalah parang dan kapak besi yang diperoleh dengan cara membeli di toko. Setiap keluarga orang Kemtuk memiliki lebih dari 2 sampai 3 parang dan kapak besi.

Ranting-ranting pohon dan semak belukar dipotong dan disebarakan seluruh permukaan lahan, daun dan ranting itu dibiarkan mengering selama 2 – 3 minggu lalu dibakar. Sambil menunggu proses pengeringan lahan kebun, biasanya keluarga menyiapkan berbagai macam bibit tanaman yang sesuai dengan kebutuhan. Setelah daun dan ranting kering, tahap selanjutnya adalah pembakaran dan pembersihan sisa pembakaran.

Jenis tanaman yang biasa ditanam antara lain berupa: keladi, pisang, bête (talas), ubi manis (isyah), naming (syafu), tebu (min) dan tembakau. Sayur-sayuran yang ditanam seperti : gedi (swot), sayur lilin (yu), bayam asli (senimsni), jagung (yensagot) dan lain-lain. Selain itu terdapat jenis tanaman lain seperti: kelapa (kim), pinang (dakwit), matoa (semu), sukun (wulu), gomo (.....), mangga (wou), sagu (duot), pisang (udu) dan lain-lain. Biasanya aktifitas berkebun dengan jenis tanaman pangan sering dilakukan oleh masyarakat selama dua periode dalam sekali setahun dibandingkan dengan jenis tanaman keras yang hanya ditanam sekali selama lahan dibuka dan hasilnya dapat dinikmati dalam jangka waktu lama (tanaman jangka panjang).

Setelah proses penanaman, tanaman dibiarkan bertumbuh selama 1 – 2 minggu, kebun dibersihkan oleh ibu-ibu dengan cara mencabut rerumputan sampai bersih agar tanaman dapat terhindar dari serangan hama seperti: babi hutan, babi piara, ulat, tikus, ular dan lain-lain. Dalam proses perawatan kebun, bapak-bapak atau laki-laki biasanya membuat pagar dari kayu atau bambu. Kegiatan perawatan ini dilakukan selama tiga sampai lima hari, tergantung panjang dan lebar lahan kebun. Aktifitas ini dapat dilakukan sendiri atau berkelompok. Tahap berikutnya adalah panen hasil kebun bila jenis tanaman itu telah berusia panen, merupakan suatu kebiasaan bagi pemilik kebun untuk mengajak kerabat atau memanen sendiri hasil kebun dengan tujuan membagi-bagikan kepada kerabat, menjual ke pasar, mengkonsumsi sendiri, dan untuk sumbangan mas kawin. Panen hasil kebun biasanya bervariasi tergantung usia panen. Ubi manis, keladi, bête biasanya 3 – 4 bulan. Jagung 2 – 3 bulan. Sedangkan syafu 9 – 10 bulan, karena jenis tanaman ini biasanya memerlukan perawatan khusus mulai dari pemilihan lokasi yang sesuai, pilihan bibit unggul yang baik, pengolahan tanah, pembuatan bedeng, menanam dan merawat secara khusus oleh ibu-ibu yang mengetahui tentang sejarah dan asal-usul jenis tanaman syafu. Hal ini berarti bahwa tidak semua ibu-ibu atau perempuan Kemtuk dapat menanam syafu, hanya orang-orang tertentu saja dalam setiap keret. Kebiasaan ini berlaku umum dalam budaya orang Kemtuk, Gresi dan Nimboran.

Orang Mrem mengenal dua (2) jenis musim yaitu musim hujan dan musim panas. Musim hujan berlangsung antara akhir bulan September sampai bulan Januari bahkan berlanjut hingga bulan Februari yang dalam istilah bahasa Kemtuk disebut somсах, kemudian berlanjut ke (wuyaksah) bulan Mei – April. Bulan Mei – Juni (bebsah). Pada masa ini, terjadi musim perubahan cuaca antara hujan, panas, mendung, berkabut, hujan gerimis sampai bulan Agustus. Kondisi musim yang demikian sangat mempengaruhi aktifitas mata pencaharian hidup masyarakat, sehingga orang Kemtuk dapat menghitung musim tanam dan musim

panen, musim berbuah dan musim buah matang secara tepat. Jika pada saat yang sudah ditentukan belum tiba musim panen atau tanaman cepat berbuah tidak sesuai dengan perhitungan sebelumnya, kondisi ini akan ditanggapi oleh si pemilik kebun seperti akan terjadi musibah, orang menanam dengan tangan panas, emosional tinggi, sedang dalam persoalan. Bila hasil tanaman lebih cepat dari perhitungan waktu panen, sering dipersepsikan bahwa si pemilik kebun dan orang yang menanam mempunyai niat baik, bertangan dingin, sehingga memperoleh hasil yang banyak diberkati oleh Wo Iram.

Dalam aktifitas berkebun orang Mrem, terdapat pantangan dalam proses penanaman bibit bagi si pemilik kebun tidak boleh melakukan hubungan seks di lokasi kebun, tidak boleh berkelahi, ribut-ribut/marah atau membuang air kecil/tinja dan lain-lain, karena hal tersebut akan mempengaruhi pada hasil panen.

Bila terjadi pelanggaran, pantangan tersebut dapat menyebabkan secara langsung pada orang yang melakukannya, yakni berupa: gangguan pada sistem reproduksi (perempuan atau laki-laki), sakit atau kena penyakit. Sedangkan, pada tanaman akan menjadi kecil, lambat berbunga dan berbuah, buah jarang/sedikit, cepat layu dan mati, terkena hama tanaman seperti ulat, belalang, burung.

Pengetahuan Orang Kemtuk Tentang Iklim/Cuaca.

Iklim menurut konsep orang Kemtuk terdiri atas tiga (3) macam perubahan cuaca/iklim, yaitu:

1. Somsah, yang terdiri atas kata "som" (nama pohon) yang musim gugur selalu berbunga dan kata "sah" artinya hujan. Jadi kata "somsah" artinya "musim hujan" yang sering terjadi pada Desember hingga Februari pada setiap tahunnya.
2. Wuyaksah, terdiri atas kata "uyak" (nama pohon) dan kata "sah" artinya "hujan". Jadi, arti sebenarnya "musim hujan" yang sering

ditandai oleh berbunganya pohon uyak. Hujan deras yang terjadi pada bulan Maret – April.

3. Bebsah, terdiri atas kata “beb” yang artinya “garam” dan “sah” artinya “hujan”. Jadi, kata “bebsah” artinya “musim hujan” yang terjadi pada saat matahari masuk ke ufuk barat, sehingga menyebabkan cuaca mendung, kabut dan hujan gerimis. Keadaan ini terjadi selama dua bulan yakni pada bulan Mei dan Juni.
4. Du Wod Woy, terdiri atas kata “duwod” artinya “sagu” atau berasal dari kata “sru duwod” (nama pohon membran). Sedangkan kata “woy” artinya “matahari”. Jadi arti dari kata “Du Wod Woy” adalah “musim panas, ” biasanya pada bulan Juli – Agustus hingga pertengahan bulan September. Awal musim kemarau sering ditandai oleh warna merah dari pohon membran. Kondisi ini biasanya terjadi pada bulan Agustus hingga awal September. Sering dianggap sebagai masuknya awal musim berburu. Karena pada musim panas sumber air menjadi sedikit, sehingga binatang buruan sulit memperoleh air, banyak hewan yang mudah diperoleh karena debit air menjadi berkurang, jernih dan menjadi dangkal. Akhir musim panas akan ditandai dengan gugurnya daun pohon membran.
5. Duwod Tuik Sah
Istilah “Duwod Tuik Sah” terdiri dari kata “Duwod” artinya nama pohon membran. Kata “Tuik” artinya tunas pohon membran dan kata “Sah” artinya “hujan”. Jadi arti kata Duwod Tuik Sah adalah hujan musim tunas pohon membran.
6. Duwod Kalisebang Woy/Way
Istilah tersebut terdiri atas kata yang berbeda, yakni kata “Duwod” (nama pohon membran), kata “Kali” artinya “ranting pohon membran, “Sebang” artinya “ranting yang membesar” dan “Woy/Way” artinya “matahari”. Dengan demikian kata ini mengandung pengertian “cuaca panas untuk membesarkan ranting pohon”. Perubahan cuaca ini sering ditandai oleh musim mengeringnya buah pohon kapuk hutan (inyim).

7. Tenglamsah

Istilah ini terdiri atas kata “tenglam” artinya “tangga” dan “sah” artinya “hujan” bentuk hujan yakni hujan panas bergantian secara tidak menentu, misal pagi panas, siang hujan, sore panas, malam hujan, mendung, gerimis dan seterusnya secara bergantian. Kondisi ini biasanya terjadi pada pertengahan bulan Oktober sampai awal bulan November.

8. Inyimsah

Istilah “Inyimsah” terdiri atas kata “inyim” yaitu pohon kapuk hutan dan kata “sah” artinya “hujan” yaitu hujan saat musim pohon kapuk hutan. Musim ini biasanya berlangsung dari bulan Desember sampai Januari.

9. Inyim Snang Sah

Yaitu musim hujan dengan kapasitas yang sangat tinggi, biasanya terjadi pada bulan Desember hingga awal bulan Januari.

Jenis tanaman yang tidak mengenal musim antara lain: keladi, pisang, sayur lili, tebu, ubi manis, singkong, sayur gedi, sayur bayam, kangkung, kacang panjang, terung.

Tanda-tanda alam lain sebagai penentuan musim panas antara lain:

- Warna merah atau kuning keemasan pada awan di saat matahari terbenam.
- Suara burung timur (wai flup) pada pagi hari.
- Terbitnya bintang fajar (pagi).

2. Berburu

Kegiatan berburu pada orang Kemtuk biasanya dilakukan saat maupun berburu hanya pada waktu-waktu tertentu saja tergantung musim. Sistem berburu terbagi dalam dua cara yaitu: berburu secara berkelompok dan berburu secara individu. Berburu menurut musim terbagi dalam dua bagian yaitu: berburu pada musim panas dan berburu pada musim hujan.

1. Berburu secara berkelompok

Berburu di musim hujan, secara berkelompok biasanya dipimpin oleh seorang tokoh yang dituakan bersama dengan kelompok pemuda yang lain melakukan pengintaian dengan mengikuti tanda bekas kaki babi sampai di tempat persembunyian sambil memastikan keberadaan dari babi tersebut, setelah itu mereka akan pulang ke kampung untuk memberitahukan pada orang tua di kampung untuk melakukan pengapungan dan penyerangan sambil mengusir babi agar keluar dari tempat persembunyiannya. Saat babi keluar untuk menghindari kelompok pemburu, semua orang akan mengejar babi-babi dengan menggunakan anjing berburu. Bila babi telah berhasil dipanah dan mati, sesuai tradisi masyarakat Kemtuk, dimana babi itu akan diikat pada sebatang kayu dan dipikul secara bergantian menuju kampung/rumah si pemburu atau ke rumah kepala suku/ondoafi untuk dibelah dan dibagi-bagikan kepada seluruh anggota keluarga.

Sebaliknya, bila babi yang telah dikepung itu lari ke hutan maka orang akan mengejar dengan menggunakan anjing-anjing buruan hingga babi mati. Berburu dengan cara menggunakan anjing ini biasanya dilakukan pada saat musim hujan, pada saat babi keluar dari tempat persembunyiannya untuk mencari makan. selain babi, kasuari, kanguru pohon, kanguru tanah, biawak dan lain-lainnya juga keluar mencari makan. Kegiatan berburu biasa dilakukan selama 1 – 2 hari atau 1 – 2 minggu bahkan 1 – 2 bulan, tergantung lokasi berburu dan kebutuhan berburu.

2. Berburu secara individu

Kegiatan berburu secara individu biasa dilakukan pada malam hari dengan cara melihat tanda telah masakny buah pohon yang biasa dimakan oleh tikus. Sebagai umpan, masyarakat akan menebang pohon sugu sambil menjaga babi yang masuk agar babi dapat dipanah. Berburu secara individu sering dilakukan hanya sesuai kebutuhan konsumsi

keluarga atau bahkan untuk dijual ke Pasar Sawoy. Kegiatan ini sering dilakukan pada siang dan malam hari. Binatang yang diburu pada siang hari yaitu: babi, burung, taon-taon, tikus tanah dan lain-lain. Berburu pada malam hari biasanya kelelawar pada musim buah-buahan hutan lainnya. Peralatan berburu yang digunakan pada malam hari antara lain busur, panah, senter, tombak, parang, bahkan kini masyarakat telah menggunakan senapan angin. Peralatan berburu pada siang hari yakni: busur, panah, tombak, parang dan orang menggunakan HP sebagai alat komunikasi dalam melakukan aktifitas berburu.

a. Pengetahuan Orang Kentuk Tentang Perkembangbiakan Hewan Buruan

Orang Kentuk mengenal dua cara perkembangbiakan hewan buruan yaitu dengan cara beranak dan bertelur. Jenis hewan yang beranak antara lain seperti: babi, rusa, kus-kus pohon/kanguru, sapi, kambing, tikus, kelelawar, tupai, anjing dan lain-lain. Jenis binatang yang bertelur antara lain: buaya, soa-soa, kasuari, kura-kura, ikan, ular, jenis burung seperti: maleo, cenderawasih, kakatua, burung taon-taon, mambruk dan lain-lain. Makanan dari hewan yang beranak dan jenis hewan yang bertelur juga sangat berbeda. Menurut jenis dan cara pemberian makanannya dari induk kepada anaknya. Misalnya: makanan burung-burung adalah biji-bijian dan sari madu bunga, semut, ulat, cacing, cicak, ular dan lain-lain. Jenis binatang beranak cara penyajian makanan pada anaknya yakni dengan cara menyusui hingga anak binatang dapat mencari makan sendiri. Perkembangbiakan hewan secara alamiah ini sangat dipengaruhi pula oleh perkembangan berbagai jenis tumbuh-tumbuhan yang tumbuh dan berkembang di hutan yang merupakan suatu ekosistem.

Orang Kentuk sering membuat kategori hewan berdasarkan jumlah perhitungan anggota tubuh seperti berkaki dua dan berkaki empat dan hewan bersayap dan hewan tidak bersayap, hewan bertanduk dan hewan tidak bertanduk, hewan berbulu lebat dan tipis, hewan berkulit

keras dan hewan berkulit lunak, hewan melata dan hewan berkaki. Kategori ini dibuat hanya untuk mengetahui karakteristik dari jenis-jenis hewan tersebut. Hewan mana yang dapat dikonsumsi. Sebagai contoh misalnya: ulat sagu dan kumbang sagu. Hewan yang bertanduk dan hewan yang tidak bertanduk, maksudnya untuk mengetahui usia/umur hewan mana yang dapat diburu dan hewan tidak dapat diburu, misalnya: rusa bertanduk dan rusa yang tidak bertanduk. Selain itu, orang Kemtuk mengenal hewan bertaring dan hewan tidak bertaring, maksudnya untuk mengetahui umur/usia dari hewan yang akan diburu, misalnya: babi yang bertaring dan babi yang tidak bertaring.

Jenis hewan menurut pembagian jenis kelamin terdapat dua jenis yaitu: hewan jantan dan betina. Selain itu mereka memiliki pengetahuan tentang bentuk tubuh hewan yaitu hewan bertubuh besar dan hewan bertubuh kecil pada jenis hewan yang samamisalnya : kelelawar bertubuh besar dapat dikonsumsi karena menurut mitos kelelawar kecil merupakan reinkarnasi dari roh nenek moyang keret yang pertama, sehingga pantas untuk dikonsumsi.

Orang Kemtuk percaya bahwa semua jenis hewan memiliki induk semang (ibu asal), namun untuk dapat mengenal induk semang, orang harus mengenal tanda-tanda khusus yang hanya dimiliki oleh setiap keret. Misalnya, babi dengan tanda putih pada kedua kaki dan tangan atau babi berwarna hitam belang-belang coklat atau babi ekor putih. Tanda-tanda khusus seperti itu tidak boleh dibunuh. Karena itu, babi tang harus dilindungi (babi nenek moyang) tempat tinggal dari babi induk semang (ibu asal) biasanya di daerah padang alang-alang dan lokasinya di sebelah selatan Kampung Mrem Tua.

Setiap keret/marga di daerah Kemtuk mempunyai hubungan totem dengan berbagai jenis hewan dan tumbuh-tumbuhan yang terdapat di wilayah Kemtuk, sehingga tidak semua orang dapat mengkonsumsi hewan dan tumbuhan tertentu. Bila orang melanggar aturan-aturan adat dengan salah mengkonsumsi atau dan membunuh tanaman atau hewan

yang menjadi totem mereka, secara adat akan terkena suatu musibah sakit, penyakit, bahkan kematian atau tidak punya keturunan.

– Musim Kawin

Orang Kentuk mempunyai pengetahuan tentang musim kawin pada hewan berkaki dua, seperti maleo putih dan maleo merah. Proses perkawinan hingga bertelur selalu tergantung pada musim buah-buahan hutan, sedangkan pada jenis burung lain melakukan perkawinan sampai mengeram disesuaikan dengan musim bunga dan buah masak.

Musim kawin pada hewan berkaki empat seperti babi biasanya terjadi pada musim hujan yang panjang selama 2 – 3 bulan dari bulan awal November sampai akhir Februari. Selama masa bunting, babi akan membuat sarang agar anak-anak babi dapat terlindung dari hujan, panas dan serangan dari luar dan biasanya pada musim hujan terdapat cukup banyak makanan.

– Alat-alat Berburu

Orang Kentuk menggunakan alat berburu yang berupa busur (tbut), panah (.....), tombak, parang, kayu, busur dan oanh biasa digunakan untuk memangsa hewan yang berjarak 50 – 100 meter bahkan 100 – 200 meter antara hewan buruan dengan si pemburu. Penggunaan tombak pada jarak 5 – 10 meter dan berburu dengan menggunakan kapak besi khusus untuk jarak dekat 1 – 4 meter antara hewan dan si pemburu. Parang digunakan sebagai alat untuk memotong dan membelah hewan buruan.

Setiap orang tua laki-laki atau pemuda dan anak remaja memiliki busur dan panah dan biasanya disimpan di rumah dan tidak boleh dipinjamkan kepada orang lain, karena menurut adat orang Mrem, Senjata berburu yang berupa busur dan panah merupakan alat kekuatan dan kekuasaan seorang laki-laki yang harus dijaga dengan baik. Sebab benda itu dapat menunjang kebutuhan ekonomis keluarga.

Dalam aktifitas berburu secara tradisonal, orang Mrem masih menggunakan busur dan panah yang terbuat dari pelepah pohon nibung dengan cara dibelah, dikikis sampai halus, dan mudah ditarik hingga melengkung. Tali busur dibuat dari tali rotan halus atau tali raja karena talinya kuat, tahan lama, awet (tidak termakan ulat).

Mata panah terbuat dari bambu yang dibentuk meruncing berbentuk segitiga dari jenis kayu merbau dan pegangannya dari sejenis pohon tebu hutan (palm) yang disebut dengan istilah (tafiah) kini telah banyak orang menggunakan mata tombak dari besi yang dimodifikasi dengan tangkai dari kayu nibun.

– Teknik Berburu

Orang Kemtuk mengenal berbagai teknik berburu hewan yaitu:

a. Berburu dengan menggunakan anjing

Caranya anjing berburu yang terdiri dari 2 – 10 ekor. Anjing dibawa ke hutan untuk mengejar sambil menggonggong hewan. Pada saat seperti ini ada orang yang khusus untuk memberikan suara komando kepada anjing dari arah belakang dengan suara misalnya kata “sye, sye, sye, dst’ secara berulang-ulang dengan hewan yang menjadi sasaran untuk dibunuh.

b. Berburu dengan cara memasang jerat

Cara ini merupakan suatu cara yang sangat praktis dan biasa dilakukan orang Kemtuk untuk mendapat hewan buruan seperti babi. Dengan cara pasang tali jerat pada jalan yang selalu dilalui/ dilewati oleh babi, rusa atau binatang lain dengan maksud untuk menjerat binatang buruan agar mudah dibunuh sehingga tidak perlu dikejar dengan menggunakan anjing. Kegiatan memasang jerat biasanya dipasang pada pagi dan sore. Bila jerat dipasang pada sore hari, pemeriksaan jerat dilakukan pada pagi hari dan bila jerat dipasang pada pagi, hari pemeriksaan jerat dilakukan sore

hari. Pemasangan jerat tersebar pada area khusus bekas kaki hewan secara terpencar.

c. Berburu dengan cara menggunakan perangkap

Berburu dengan cara membuat perangkap masih sering digunakan oleh orang Kemtuk. Umpan yang digunakan untuk menangkap hewan buruan biasanya dari pohon sagu yang tumbang. Caranya sagu yang tumbang dipele pada ujung pucuk sebagai sasaran umpan. Sedangkan perangkapnya dibuat dengan menggunakan bahan-bahan seperti kayu, tali rotan dan tali alci (tali toko). Kemudian bentuk pembuatan perangkap dengan cara menaruh beban berat kira-kira 50 – 200 kg pada kurungan yang dibuat berbentuk huruf V dengan silangan tali beban berat tersebut. Jalan masuk ke dalam kurungan pada pucuk sagu dikait sepan tali beban, sehingga ketika tali beban ditarik, tali beban itu akan terangkat, yang terikat pada kayuakan jatuh tertindih punggung atau tubuh hewan. Masa hewan tertindih dalam perangkap bisa 1 – 3 hari bertahan dan selanjutnya hewan buruannya akan mati. Perangkap umpan dengan sagu ini dalam istilah setempat disebut “pele sagu”.

d. Berburu dengan cara membakar alang-alang

Aktifitas ini biasanya dilakukan pada musim panas dan pada saat-saat tertentu yang berhubungan dengan kegiatan adat (pesta adat), misalnya pelantikan Duquena. Secara berkelompok orang Kemtuk, Gresi, dan Nimboran akan bersama-sama melakukan pengusiran babi pada area yang berupa alang-alang yang sudah ditentukan secara turun temurun. Cara melakukan aktifitas mengusir babi yaitu secara berkelompok tergantung lebar dan luasnya areal padang alang-alang, dengan cara misalnya: masuk ke areal 3 orang dari arah barat 3 orang dari arah timur 3 orang dari arah utara dan 3 orang dari arah selatan. Secara bersama-sama sambil menindis alas alang-alang agar babi hutan tidak bisa keluar. Selama proses penindasan alang-alang yang dilakukan dengan pembakaran alang-

alangsambilmenikam/memamahbabi yangditemukan di areal tersebut. Sistem ini dalam istilah setempat disebut “Klakdiaso”. Aktifitas berburu dengan cara seperti ini kini sudah sangat jarang dilakukan lagi oleh orang Kemtuk, karena mereka telah mengenal sistem pemeliharaan ternak babi, sapi, kambing dan unggas. Selain itu, aktifitas yang berhubungan dengan adat istiadat pun tidak dilakukan lagi. Namun, orang masih mengetahui dengan baik lokasi yang menjadi areal perburuan mereka secara komunal yang disebut “Dalom” dan “Swa.

Kini kegiatan berburu secara kelompok hanya dapat dilakukan pada hari-hari besar seperti hari Natal, acara adat makan bersama, pesta perkawinan, acara pembayaran mas kawin dan hari peresmian gereja atau acara sidang klasis. Dalam kegiatan berburu secara berkelompok terdapat pembagian kerja yang jelas antara orang yang berpengalaman dalam berburu, orang yang mempunyai anjing-anjing buruan dan orang yang memberi komando dan orang yang menjalankan perintah. Maksudnya, agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam melakukan aktifitas berburu. Tentu, akan terjadi kemungkinan babi yang diburu mengejar si pemburu hingga mencederai si pemburu atau babi yang diburu mengelabui si pemburu dengan perubahan wujud babi menjadi Kasuari atau makhluk hidup lain. Bila hal itu terjadi, maka orang akan mengetahui bahwa dalam aktifitas berburu telah terjadi kesalahpahaman diantara kelompok berburu .

Orang Mrem mengenal aturan-aturan adat yang sangat ketat tentang aktifitas berburu. Aturan yang dianggap pantang atau larangan bagi si pemburu antara lain:

- Tidak boleh melakukan seks yang terlarang dengan perempuan lain yang bukan istrinya.
- Memakai celana dalam perempuan
- Tidak boleh marah atau memukul istri atau saudara perempuan atau orang lain.

- Tidak boleh makan banyak (kenyang)
- Tidak boleh menipu orang tua atau mencuri hasil kebun milik orang lain.

Maka untuk menghindari pantangan-pantangan tersebut anggota kelompok berburu harus kumpul bersama.

Dalam sistem perburuan, orang Mrem biasanya yang memimpin adalah orang yang mempunyai pengalaman tentang tempat yang banyak hewan buruan, orang yang menguasai lingkungan tempat berburu, dan pengalaman dalam membunuh hewan buruan. Selain itu, orang yang mempunyai ketrampilan khusus dalam mendeteksi keberadaan hewan buruan seperti pandai memanggil hewan buruan. Organisasi sistem perburuan secara tradisonal ini diatur oleh kepala suku/ adat (Duquena) dari masing-masing keret /marga dalam budaya orang Kemtuk, Gresi, dan Nimboran.

Kini kegiatan berburu dapat dilakukan setiap hari secara bersamaan dengan berkebun karena mereka akan membawa busur, panah dan anjing untuk mengejar hewan buruan. Kadang kala mereka dapat memperoleh hasil buruan yang dibawa pulang bersama hasil kebun. Berburu yang dilakukan siang, malam, pagi, sore hanya tergantung kebutuhan konsumsi, yakni bila mereka ingin mengkonsumsi daging. Berburu dengan memperhitungkan waktu yakni berburu pada musim panas dan musim hujan, karena pada musim panas tubuh hewan menjadi lemah dan sulit mendapat bahan makanan, sehingga hewan buruan akan mengungsi ke daerah pinggiran sungai yang tanahnya sejuk dan basah. Inilah saat yang tepat untuk melakukan aktifitas berburu hewan seperti babi hutan dan lain-lain. Berburu yang dilakukan musim hujan merupakan waktu yang tepat, karena hewan membuat sarangnya untuk bertelur dan beranak. Waktu yang cocok untuk berburu berbagai jenis hewan petelur seperti burung Kasuari, mambruk, dan lain-lain.

– Batas wilayah berburu

Batas wilayah berburu adalah di hutan-hutan pada lahan milik individu maupun lahan milik komunal di hutan sabana dari masing-masing wilayah sendiri. Namun, berburu dapat masuk ke wilayah orang lain, karena anjing mengejar hewan buruan sampai masuk ke dalam batas dusun wilayah orang lain. Untuk menjaga ketentraman antara sesama marga pemilik wilayah itu, hasil hewan buruan yang dibunuh itu harus dibagi dengan si pemilik wilayah sambil menjelaskan bahwa hewan buruan itu dikejar anjing sampai masuk ke dalam wilayah berburu anda (si pemilik lahan itu). Dengan maksud agar tidak terjadi kesalahpahaman diantara si pemburu dan si pemilik lahan tersebut.

Hasil buruan yang diperoleh melalui aktifitas kelompok berburu atau individu akandibagi-bagikan terutama kepada ondoafi (Duquena) atau guru jemaat, kepada orang yang pernah membantu mereka, tetangga dekat dan kepada kerabat yang mempunyai hak ulayat bersama. Hasil buruan ada yang dikonsumsi dan ada pula yang dijual ke pasar lokal di sekitar kampung atau di pasar Distrik Sawai atau dijual di pondok-pondok pinang di dekat rumah mereka dengan harga Rp. 20. 000, - - Rp. 50. 000, - perpotong tergantung jenis hewan.

– Tanda-tanda kegagalan dalam aktifitas berburu

Orang Kemtuk mengenal tanda-tanda kegagalan dalam berburu. Tanda-tanda kegagalan itu adalah:

- Perasaan kurang enak saat melakukan kegiatan berburu
- Badan malas
- Ada teman sesama anggota berburu mengatakan kalimat seperti “kita tidak usah pergi berburu”.
- Mimpi buruk
- Mengantuk saat akan pergi berburu

Perasaan-perasaan ini menunjukkan bahwa perburuan akan tidak berhasil atau gagal.

3. Meramu

Meramu hasil hutan merupakan salah satu jenis aktifitas mata pencaharian yang masih dilakukan oleh orang Mrem saat ini. Aktifitas meramu selalu berkaitan dengan kegiatan berburu, berkebun dan menangkap ikan. Tumbuhan yang dapat diramu terutama tumbuhan yang digunakan sebagai obat-obatan tradisional seperti: daun gatal, daun tali noken, daun melinjo dan lain-lain. Selain itu terdapat aktifitas meramu pelepah pohon nibun (pohon palm), meramu sagu, rotan, buah sukun atau buah gomo. Kegiatan meramu biasanya dilakukan di hutan/dusun milik marga dan sering juga dilakukan di dusun milik kerabat istri atau kerabat ibu.

Sagu merupakan makanan utama yang sering dikonsumsi setiap hari oleh orang Mrem, karena tumbuhan sagu tersebar luas di sekitar area wilayah pemukiman penduduk. Orang Mrem mengenal dua jenis pohon sagu yang berduri dan pohon sagu tidak berduri. Menurut persepsi orang Mrem ada sagu yang dapat dikonsumsi dan ada juga sagu yang tidak dapat dikonsumsi. Jenis sagu yang dapat dikonsumsi antara lain seperti sagu yang disebut "dopta, do ibam, dot mgeng, dot msi dan dot sba". Sagu berduri yang tidak dapat dikonsumsi antara lain: dot kotu, dot sugo. Kedua jenis sagu tersebut tidak boleh dikonsumsi karena dapat menyebabkan sakit. Sagu yang dianggap berkualitas utama adalah dot ibam dan dot pta. Sagu dengan kualitas utama ini sering disajikan sebagai makanan resmi dalam acara-acara adat maupun dikonsumsi oleh keluarga dibandingkan jenis sagu yang lain.

Menurut informasi yang diperoleh dari Ondoafi Keret Yewi di Kampung Merem Kecil, bahwa setiap suku yang menempati wilayah Kentuk, Gresi dan Nimboran pada umumnya terdapat Keret yang secara adat berhak atau mempunyai pengetahuan tentang binatang totem atau tumbuhan totem mereka.

Cerita mengenai mitos asal-usul pohon sagu menurut versi orang Kentuk seperti yang diceritakan oleh Bapak Domianus Wali bahwa:

Mula-mula berasal dari marga Trapen dari Kampung Klaisu, dahulu tempat itu bernama Demuokauw. Seorang perempuan muda melihat orang setiap hari hanya pergi mencari kayu, yang dalam bahasa Kemtuk disebut "wowit". Kayu itu mereka potong-potong hanya untuk mengeluarkan getah, lalu ditumbuk dengan batu kali hingga banyak, lalu mereka makan. Bila makan terlalu banyak dapat menimbulkan sakit perut. Keadaan ini membuat perempuan ini berpikir untuk mencari makanan pengganti lalu ia keluar ke kampung lain, ternyata pola dan jenis serta cara makannya sama. Hingga pada suatu saat, ia berjalan dan berhenti pada suatu lahan yang berlumpur membuat ia tidak mampu berjalan lagi. Ia sangat lapar sekali. Secara perlahan, ia berjalan pulang kembali ke kampung untuk memberitahukan teman dan kerabat serta orang tuanya agar pergi merantau ke tempat yang berlumpur itu. Sebelum mereka tiba di daerah yang berlumpur itu, si perempuan itu sudah pergi mendahului mereka. Kemudian ia berubah wujud manusia menjadi pohon sagu. Setelah keluarga, teman, dan orang tuanya tiba di lokasi berlumpur/rawa, mereka mulai mengenal pohon sagu dan dapat mengolah sagu menjadi makanan pokok. Lokasi yang menjadi tempat sejarah pohon sagu itu bernama "Yaknaimon" yang merupakan nama suatu kampung di daerah Klaisu di wilayah Kemtuk. Dengan Demikian pohon sagu adalah perempuan.

Tumbuhan yang biasa diramu adalah sayur genemo (melinjo), sayur paku (wangram), sayur pakis hutan. Buah-buahan yang diramu adalah buah matoa, sukun, pohon kayu buah (bentuk buahnya bulat, berbulu dan gatal), buah kelapa hutan.

Kegiatan meramu sagu dilakukan oleh keluarga inti maupun keluarga luas. Biasanya, sebelum mereka melakukan kegiatan meramu sagu, terlebih dahulu harus minta izin kepada orang yang punya pohon sagu atau orang yang punya batas wilayah meramu untuk mendapat persetujuan.

Proses meramu sagu mulai dari menebang pohon sagu, membersihkan, membelah batang pohon sagu, menokok, memeras sari tepung sagu. Biasanya berlangsung selama 1 – 2 minggu tergantung besar dan panjangnya pohon sagu atau tergantung juga pada ampas sagu padat atau sedikit.

Hasil sagu yang diperoleh biasanya dibagi kepada kerabat atau dikonsumsi sendiri selama 1 – 3 bulan. Jenis tumbuhan lain yang diramu hanya dapat bertahan satu atau dua hari saja. Hasil sagu yang diramu dapat disimpan dalam “tumang” yang terbuat dari daun sagu yang dianyam. Ada juga sagu yang dibungkus dengan daun pisang atau disimpan di dalam “tempayan” yang terbuat dari keramik dan diisi ke dalam ember plastik. Pada zaman dahulu hasil sagu disimpan dalam wadah yang terbuat dari pelepah pohon nibun. Satu batang pohon sagu dapat menghasilkan 5 – 10 tumang atau noken sagu, namun hal itu tergantung pada orang yang menokok batang pohon sagu tersebut.

Pengetahuan tentang pengolahan pohon sagu

Orang Kemtuk mempunyai pengetahuan yang berhubungan dengan pengolahan pohon sagu. Sebelum pohon sagu ditebang, biasanya orang tua akan melihat dan memilih pohon sagu yang mulai berbunga, membersihkan pohon sagu dari sisa-sisa tumbuhan paku-pakuan yang menempel, karena biasanya pohon sagu yang banyak di tumpangi tanaman lain. Pada batang pohon sagu dianggap banyak terdapat “saripati” (isi) karena dilindungi oleh tanaman lain. Bila pohon sagu yang bersih dan tidak ada tanaman lain yang tumbuh pada batang pohon sagu itu, berarti pohon sagu itu kurang saripati (isinya). Pohon sagu yang telah berbuah dianggap sebagai pohon sagu yang kurang saripatinya.

Banyaknya hasil sagu tergantung juga dari orang yang menokok dan orang yang memeras. Dalam kebiasaan orang Mrem perasaan, pikiran, dan perilaku dari orang yang menokok dan memeras juga sangat berpengaruh pada produksi sari tepung sagu. Bila perasaan, pikiran, dan perilaku buruk maka hasilnya akan berkurang, sedikit, dan kualitas sagu menjadi kurang baik. Tetapi, perasaan, pikiran, dan perilaku yang baik dapat meningkatkan produksi sari tepung sagu, sehingga hal ini sangat menjadi perhatian bagi orang Mrem dalam melakukan aktifitas meramu sagu.

4. Berdagang

Orang Mrem memiliki aktifitas berdagang yang sering dilakukan secara musiman dan hanya sewaktu-waktu saja. Kegiatan ini sesuai hasil yang mereka peroleh dari berjualan hasil kebun, hasil berburu, hasil meramu, hasil ternak dan hasil kerajinan tangan. Kerajinan tangan berupa garpu papeda, sendok papeda, noken, ukiran kayu, lukisan (figura), topi tikar, sapu lidi dan lain-lain. Namun, hasil kerajinan tangan ini dibuat hanya sesaat saja untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Sebagian hasil kerajinan mereka jual.

Dahulu dalam sistem perdagangan tradisonal, orang Mrem biasanya berjualan hasil kebun, berburu, dan meramu. Mereka perdagangkan hanya di sekitar lingkungan tempat tinggal (di kampung) antara kelompok marga dengan sistem resiprositas, yaitu prinsip saling memberi dan menerima. Sistem ini kemudian menjadi berkembang diantara orang Kemtuk, Gresi, dan Nimboran. Sistem ini kemudian menjadi sistem barter dengan imbalan. Setelah didukung pusat-pusat peradaban modern pada tahun 1903 (Tabisu, 2011, 105). Orang Kemtuk telah mengenal sistem berdagang dengan imbalan berupa uang dan uang dianggap lebih utama dan penting dari balas jasa. Nampaknya hubungan-hubungan sosial mulai memudar di kalangan mereka.

Dengan adanya pasar di kota Distrik Sawoi, Pasar Sentani, Abepura dan Pasar Hamadi di Jayapura, tentu sangat mendukung aktifitas perdagangan baik secara eceran maupun secara borongan mereka dapat memperoleh hasil pendapatan yang bisa memenuhi kebutuhan hidup. Kini berdagang dengan sistem borongan telah dikenal oleh orang Kemtuk khususnya orang Mrem. Dalam sistem berdagang borongan dikenal ada dua cara .

Cara pertama, pemborong atau tengkulak datang dari kota membeli hasil kebun terutama pisang, pinang, matoa, coklat, jeruk, kelapa,angka dan cabe. Hasil ternak seperti babi, sapi, pemborong atau tengkulak membeli secara langsung pada masyarakat yang sesuai dengan harga borongan. Misalnya : pinang perkarung 25 kg dijual dengan

harga borongan Rp. 50. 000, - - Rp. 70. 000, - dan kelapa ukuran kecil pertumpuk/karung 100 kg diborong dengan harga Rp. 50. 000, -. Babi kecil dibeli dengan harga Rp. 100. 000, - dan sebagainya.

Kedua, pedagang yang adalah orang Kentuk atau orang Mrem, menjual hasilnya sendiri dengan mengecer atau jual borongan di pasar Kota Jayapura. Bila semua hasilnya laku terjual, tentu ia akan membeli secara borongan hasil yang dijual oleh pedagang sembako dan barang-barang kelontongan, lalu ia akan menjualnya lagi secara eceran di kios atau di meja-meja jualannya di kampung. Cara penjualannya secara eceran. Barang-barang dagangan itu seperti: bawang putih perkg di Jayapura Rp. 35. 000, - akan dijual secara eceran dengan harga pertumpuk Rp. 10. 000, -, bawang merah, minyak tanah, minyak goreng, rokok dan lain-lain.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sistem mata pencaharian hidup Orang Mrem yang berbasis Ke- arifan lokal serta pengetahuan tradisionalnya dapat bermanfaat bagi peningkatan taraf hidup mereka antara lain adalah

1. Berburu :Sistem berburu terbagi dalam dua cara yaitu: berburu secara berkelompok dan berburu secara individu. Berburu menurut musim terbagi dalam dua bagian yaitu: berburu pada musim panas dan berburu pada musim hujan.

Alat Berburu : Orang Kentuk khususnya di kampung Mrem menggunakan alat berburu yang berupa busur (tbut), panah tombak, parang, kayu, busur

Teknik Berburu : Berburu dengan menggunakan anjing, Berburu, dengan cara memasang jerat, berburu dengan cara menggunakan perangkap, berburu dengan cara membakar alang-alang,

Orang Kentuk /Mrem mengenal aturan-aturan adat yang sangat ketat tentang aktifitas berburu. Aturan yang dianggap pantang atau larangan bagi si pemburu antara lain:

- Tidak boleh melakukan hubungan seks yang terlarang dengan perempuan lain yang bukan istrinya.
- Memakai celana dalam perempuan
- Tidak boleh marah atau memukul istri atau saudara perempuan atau orang lain.

- Tidak boleh makan banyak (kenyang)
- Tidak boleh menipu orang tua atau mencuri hasil kebun milik orang lain.

Setiap keret/marga di daerah Kemtuk mempunyai hubungan totem dengan berbagai jenis hewan dan tumbuh-tumbuhan yang terdapat di wilayah Kemtuk, sehingga tidak semua orang dapat mengkonsumsi hewan dan tumbuhan tertentu. Bila orang melanggar aturan-aturan adat dengan salah mengkonsumsi atau membunuh tanaman atau hewan yang menjadi totem mereka, maka secara adat akan terkena suatu musibah sakit, penyakit, bahkan kematian atau tidak punya keturunan.

2. Meramu :Meramu hasil hutan merupakan salah satu jenis aktifitas mata pencaharian yang masih dilakukan oleh orang Kemtuk saat ini. Aktifitas meramu selalu berkaitan dengan kegiatan berburu, berkebun dan menangkap ikan. Tumbuhan yang dapat diramu terutama tumbuhan yang digunakan sebagai obat-obatan tradisonal seperti: daun gatal, daun tali noken, daun melinjo dan lain-lain. Selain itu, terdapat aktifitas meramu pelepah pohon nibun (pohon palm), meramu sagu, rotan, buah sukun atau buah gomo. Kegiatan meramu biasanya dilakukan di hutan/dusun milik marga dan sering juga dilakukan di dusun milik kerabat istri atau kerabat ibu. Jenis sagu yang dapat dikonsumsi antara lain seperti sagu yang disebut "dopta, do ibam, dot mgeng, dot msi dan dot sba". Sagu berduri yang tidak dapat dikonsumsi antara lain: dot kotu, dot sugo. Kedua jenis sagu tersebut tidak boleh dikonsumsi karena dapat menyebabkan sakit. Sagu yang dianggap berkualitas utama adalah dot ibam dan dot pta. Sagu dengan kualitas utama ini sering disajikan sebagai makanan resmi dalam acara-acara adat maupun dikonsumsi oleh keluarga dibandingkan jenis sagu yang lain.

Tumbuhan yang biasa diramu adalah sayur genemo (melinjo), sayur paku (wangram), sayur pakis hutan. Buah-buahan yang

diramu adalah buah matoa, sukun, pohon kayu buah (bentuk buahnya bulat, berbulu dan gatal), buah kelapa hutan.

3. Berkebun :Kehidupan sehari orang Kemtuk yang tinggal di kampung-kampung di wilayah Grime selalu tergantung dari aktifitas pertanian. Dalam lahan kebun mereka, terdapat berbagai jenis tanaman jangka panjang dan tanaman jangka pendek. Tanaman jangka panjang terbagi dalam dua bagian yaitu: jenis tanaman tradisional jangka panjang dan jenis tanaman tradisional jangka pendek. Jenis tanaman tradisional jangka panjang seperti: kelapa, matoa, sukun, gomo, pisang, pinang, mangga dan pohon salam. Jenis tanaman modern jangka panjang seperti: nangka, jeruk, jambu, kopi, cacao, durian, salak dan rambutan. Jenis sayuran tradisional jangka pendek seperti: sayur lilin, gedi, bayam lokal dan lain-lain.

Jenis sayuran berbuah, bumbu-bumbuan, kacang-kacangan seperti: sawi, kacang panjang, kangkung, bayam, kedelai, kacang hijau, pepaya, ketimun, semangka, labu, labu siam, pare, terung, cabe, daun bawang, seledri, lengkuas, serei. Jahe, kecur, kunyit, gambas, tebu, tomat, kemangi dan lain-lain. Jenis tanaman pangan lain seperti: ubi-ubian yaitu: bête, keladi, ubi, singkong, betatas dan lain-lain.

Orang Mrem mengenal dua (2) jenis musim yaitu musim hujan dan musim panas. Musim hujan berlangsung antara akhir bulan September sampai bulan Januari bahkan berlanjut hingga bulan Februari yang dalam istilah bahasa Kemtuk disebut somсах, kemudian berlanjut ke (wuyaksah) bulan Mei – April. Bulan Mei – Juni (bebsah).

4. Berdagang : Orang Mrem mengenai aktifitas berdagang yang sering dilakukan secara musiman dan hanya sewaktu-waktu saja sesuai hasil yang mereka peroleh dari berjualan hasil kebun, hasil berburu, hasil meramu, hasil ternak dan hasil kerajinan tangan. Kerajinan tangan berupa garpu papeda, sendok papeda, noken, ukiran kayu,

lukisan (figura), topi tikar, sapu lidi dan lain-lain. Namun hasil kerajinan tangan ini dibuat hanya sesaat saja untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Sebagian hasil kerajinan mereka jual.

5. Pengetahuan Orang Mrem Tentang Iklim/Cuaca.

Iklim menurut konsep orang Mrem terdiri atas tiga (3) macam perubahan cuaca/iklim, yaitu:

1. Somsah, yang terdiri atas kata "som" (nama pohon) yang musim gugur selalu berbunga dan kata "sah" artinya hujan. Jadi kata "somsah" artinya "musim hujan" yang sering terjadi pada Desember hingga Februari pada setiap tahunnya.
2. Wuyaksah, terdiri atas kata "uyak" (nama pohon) dan kata "sah" artinya "hujan". Jadi, arti sebenarnya "musim hujan" yang sering ditandai oleh berbunganya pohon uyak. Hujan deras yang terjadi pada bulan Maret – April.
3. Bebsah, terdiri atas kata "beb" yang artinya "garam" dan "sah" artinya "hujan". Jadi, kata "bebsah" artinya "musim hujan" yang terjadi pada saat matahari masuk ke ufuk barat, sehingga menyebabkan cuaca mendung, kabut dan hujan gerimis. Keadaan ini terjadi selama dua bulan yakni pada bulan Mei dan Juni.

B. Saran

Pemerintah harus berperan aktif untuk melindungi, melestarikan, serta memanfaatkan kelembagaan adat pada masyarakat Mrem untuk mengangkat taraf hidup mereka kearah yang lebih sejahtera tanpa menghilangkan kearifan lokal yang telah diturunkan dari nenek moyang mereka.

Semoga Penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat Mrem selaku pemilik kearifan tradisional. Kepada Pemerintah Kabupaten Jayapura, kiranya dapat menjadi masukan untuk menyusun kebijakan pembangunan yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Salleh Kamarudin M. Said, Awang Hasmadi Mois (Penyunting), Mereka yang Terpinggir di Indonesia
- Kaplan, D. , dan Manners, A. A. (1999) Teori Budaya, Terjemahan Landung Simatupang, Yogyakarta: Pustaka
- Koentjaraningrat, 1990, Pengantar Antropologi
- Koentjaraningrat, (1990) Sejarah Teori Antropologi, Jilid 2, Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Koentjaraningrat, dkk. Masyarakat Terasing di Indonesia. Jakarta: Departemen Sosial, Dewan Nasional Indonesia, PT Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Koentjaraningrat. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta : Rineka Cipta, 1990.
- Koentjaraningrat (1987) Sejarah Teori Antropologi, Jilid 1, Jakarta: Univesitas Indonesia Press.
- Koentjaraningrat (1981) Pengantar Ilmu Antropologi, Jakarta: Rineka Cipta .
- Koentjaraningrat. 2004. manusia dan kebudayaan di Indonesia. Jakarta: Djambatan

- Manangsang, Jhon. 2007. Papua Sebuah Fakta dan Tragedi Anak Bangsa, Pergumulan: Etika, Moral, Hukum, Sosial, Budaya, Kedokteran, SDM dan Kemanusiaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kambu, Robert Menase. 2010. Jayapura Kota di Ujung Timur: Spesifik, Eksotik, Unik & Menarik. Jakarta: Indomedia Global.
- Kupper, Adam (2000a) "Antropologi" dalam Adam Kuper dan Jessica Kupper (ed) Ensiklopedi Ilmu-ilmu Sosial, Diterjemahkan Oleh Haris Munandar dkk, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hlmn. 29-33.
- Wonda, Sendius. 2009. Jeritan Bangsa: Rakyat Papua Barat Mencari Keadilan. Yogyakarta: Galang Press.
- Tebay, Lambertus. 2000. Perubahan Fungsi Sosial Di Lingkungan Hidup Pada Masyarakat Amungme dan Kamoro Di sekitar Kawasan Penambangan PT. Freeport.
- Pickell, David. 2001. Diantara Pasang Surut Irian Jaya KAMORO. Aopao :Jakarta.
- Geertz, Clifford. 1992. Tafsir Kebudayaan (terjemahan: Francisco Budi Hardiman). Yogyakarta. Penerbit Kanisius
- Tutik, Titik Triwulan dan Trianto. 2008. Dimensi Transendental dan Transformasi Sosial Budaya. Surabaya: Lintas Pustaka Publisher.
- kkgyparadise.blogspot.com/. . . /semua-tentang-papua-indonesia.html
- Slamet, Soemirat, Juli. 2000. Kesehatan Lingkungan. Cetakan keempat Yogyakarta. Gajah Mada University Press
- Dananjaya, James. 1984. Folklore Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-Lain. Jakarta: Grafiti Press
- Mangunwijaya, Y. B. 1982. "Mitologi sebagai Legitimasi Para Dewa" dan "Mitologi, Epos, dan Roman" dalam Sastra dan Religiositas. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.

- Peursen, C. A. Van. 1976. "Bab II Alam Pikiran Mistis" dalam Strategi Kebudayaan. Terjemahan Dick Hartoko. Yogyakarta: Kanisius.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2001. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Program Ners (2010). Etnografi Papua. Jayapura: Penerbit Universitas Cenderawasih.
- ____ 1990, Sejarah Teori Antropologi Jilid II. Jakarta. UI-PRESS
- Mudjiono S dan Hendar Putranto 2005, Teori-teori Kebudayaanudaya. Jogjakarta, Kanisius
- Drs. Sukari, dkk 2004, Kearifan Lokal Dilingkungan Masyarakat Tengger, Pasuruan, propinsi Jawa Timur, Jogjakarta, Proyek Pemanfaatan Kebudayaan Daerah
- Salim Emil, 1980, lingkungan hidup, Jakarta. Gramedia
- Marah Maradjo 1990, Flora Indonesia Jilid I dan II, Bogor Citra Lamtoro Gung Persada
- Sroyer, J. . L. 1998 Sikap dan partisipasi Peserta Program Hutan Kemasyarakatan di Kawasan Penyangga Cagar Alam Pengunungan Cycloop.
- Fredick Sokoy, dkk 2007, Suku Bangsa Sentani Jayapura, Universitas Cenderawasih
- Anggraeni, D dan Y. Watopa, 2004 Kajian Singkat Konsevasi Ekonomi di Tanah Papua

LAMPIRAN DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Benyamin Yewi
Umur : 54 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Petani
Alamat : Kampung Kampung Mrem Demoikati
Jabatan Adat : Tokoh Adat / Ondoafi
2. Nama : Aleks Yekwuisamon
Umur : 45 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Petani
Alamat : Kampung Mrem Demetim
Jabatan Adat : Ondoafi Mrem Moi
3. Nama : Zadrak Dani
Umur : 65 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : -
Alamat : Kampung Mrem Demetim
Jabatan Adat : Tokoh Adat /Kepala Suku
4. Nama : Ibu Mariana Yewi
Umur : 55 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan

- Pekerjaan : -
Alamat : Kampung Mrem Demetim
Jabatan Adat : Tokoh Adat
5. Nama : Zeth Yanggu
Umur : 45 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Petani
Alamat : Kampung Mrem Demoikati
Jabatan Adat : Tokoh Adat
6. Nama : Bapak Dekius Yawang
Umur : 60 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : -
Alamat : Kampung Mrem Demetim
Jabatan Adat : Tokoh Adat
7. Nama : Demianus wally
Umur : 40 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Petani
Alamat : Kampung Mrem Demoikati
Jabatan Adat : Tokoh Masyarakat
8. Nama : Yoram Kay
Umur : 50 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Pensiunan PNS/Petani
Alamat : Kampung Mrem Demoikati
Jabatan Adat : Tokoh Adat
9. Nama : Samuel Wally
Umur : 45 tahun
Jenis Kelamin : laki-laki

- Pekerjaan : Petani
Alamat : Kampung Mrem Demoikati
Jabatan Adat : Tokoh Adat/Kepala Suku Wally
10. Nama : Agustinus Yanggu
Umur : 39 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Petani
Alamat : Kampung Mrem Demoikati
Jabatan Adat : Tokoh Pemuda
11. Nama : Amsal Yewi
Umur : 27 tahun
Jenis Kelamin : laki-laki
Pekerjaan : Petani
Alamat : Kampung Mrem Demoikati
Jabatan Adat : Tokoh Pemuda
12. Nama : Zeth Yanggu
Umur : 55 tahun
Jenis Kelamin : laki-laki
Pekerjaan : Petani
Alamat : Kampung Mrem Demetim
Jabatan Adat : Tokoh Adat/Kepala Suku Usumani

LAMPIRAN FOTO KEGIATAN PENELITIAN



Dot kwon / Ulat sagu



Banu tgan / Tali pengikat pagar kebun



BABI/NEMBO



PISANG / WUDU



Seorang ibu sedang membuat pagar kebun



Beberapa Jenis sago (dwot)



Ondoafi Mrem Bpk Benyamin Yewi



Bertemu Kepala Distrik Kemtuk Bpk Ibrahim Wouw



Bersama Bpk Zadrak Dani dan ibu Mariana yewiDot



Bagia Alat penokok sagu orang mrem



Dumutri/ Formasi Rapat khusus adat



Wabu dmu/Batu yang dianggap keramat dan mampu menghilangkan penyakit kuli